

BAB II

KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PSIKOLOGI ISLAM

A. Pembentukan Karakter dalam Pendidikan

1. Hakikat Karakter dalam Pendidikan

Akhir-akhir ini Pemerintah memiliki perhatian khusus terhadap pendidikan karakter. Hal ini dapat dimaklumi dimana bangsa Indonesia mengalami berbagai perubahan untuk menuju puncak peradaban dunia. Dalam proses perubahan tersebut maka pendidikan karakter merupakan suatu keniscayaan, karena puncak peradaban dunia itu akan dapat diraih jika bangsa tersebut memiliki karakter yang kuat. Dalam dunia pendidikan khususnya di Indonesia, pendidikan karakter bukan merupakan istilah yang asing. Karakter secara bahasa dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti sifat-sifat kejiwaan, tabiat, watak, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.¹¹⁸ Sedangkan dalam bahasa Inggris karakter disebut “*character*”.¹¹⁹ Dalam bahasa Yunani karakter berasal dari kata “*charassein*” yang berarti barang atau alat untuk menggores, yang dapat diartikan sebagai stempel atau cap¹²⁰ Artinya karakter adalah sifat nyata yang melekat dan bersifat tetap yang ditunjukkan oleh individu. Selanjutnya Suyanto dalam Azzet menyatakan bahwa:¹²¹

“Karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang ditunjukkan oleh individu, dimana perilaku tersebut menjadi ciri khas individu tersebut untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Maka individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang dibuatnya”.

Darmayanti Zuchdi dalam Adisusilo menyatakan pula bahwa “karakter adalah seperangkat sifat-sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebijakan, dan kematangan moral seseorang”.¹²²

¹¹⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2008, hlm.623.

¹¹⁹ John M. Echols & Hassan Shadily, *Kamus Indonesia Inggris*, PT. Gramedia, Jakarta, 1992, hlm.261.

¹²⁰ Adisusilo, *Pembelajaran Nila-Karakter.....op.cit*, hlm.76

¹²¹ Azzet, *Urgensi Pendidikan.....op.cit*, hlm.16.

¹²² Adisusilo, *Pembelajaran Nila-Karakter....op.cit*, hlm.77.

Dari beberapa pengertian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah merupakan kualitas atau kekuatan mental dan moral yang ditunjukkan oleh setiap individu yang dapat membedakan anatara satu individu dengan individu lainnya. Artinya karakter adalah ciri khas yang melekat dan yang dimiliki oleh seseorang yang dapat menjadi pendorong atau penggerak dalam melakukan suatu tindakan atau perbuatan. Oleh karena itu mengapa pendidikan karakter menjadi sangat penting bagi bangsa kita, karena hal ini menyangkut masalah alih generasi yang berproses dan harus berjalan secara berkesinambungan dan tidak akan pernah berakhir (never ending process). Proses pendidikan karakter akan melibat berbagai aspek perkembangan peserta didik seperti aspek kognitif, affektif dan psikomotorik sebagai satu kesatuan . Untuk itu pendidikan karakter sangat memerlukan keteladanan, karena keteladanan memberikan kontribusi yangn sangat besar dalam membentuk karakter, demikian pula dengan pembiasaan melalui pola asuh orangtua dirumah serta guru di sekolah dan masyarakat di lingkungan dimana peserta didik berada seperti disiplin, jujur, ramah, kasih sayang dll

Dalam konsep Islam Akhlak atau karakter merupakan sasaran utama dalam pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa hadits nabi yang menjelaskan tentang keutamaan pendidikan akhlak diantaranya hadits Nabi yang menyatakan bahwa: “ajarilah anak-anakmu kebaikan, dan didiklah mereka”.¹²³ Artinya mendidik anak kearah kebaikan adalah merupakan suatu keniscayaan, agar anak menjadi manusia yang berakhlakul karimah sehingga kelak diharapkan anak dapat menjadi manusia sempurna (Insan Kamil) sesuai dengan fungsinya sebagai Khalifah Fil Ardl.

Seseorang dapat dikatakan berkarakter jika mereka telah mampu menyerap dan sekaligus mengimplementasikan nilai-nilai moral dan akhlak yang dilandasi hakikat dan tujuan pendidikan, seperti kejujuran, keteladanan, sopan santun, saling menghormati, kasih sayang, rendah hati, tolong menolong dll. Oleh karena itu istilah karakter erat kaitannya dengan *personality*. Seseorang baru bisa dikatakan orang yang berkarakter apabila ia mampu menunjukkan tingkah laku yang sesuai kaidah moral agama dan norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat.¹²⁴

¹²³ Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1998, hlm.99.

¹²⁴ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter.....op.cit*, hlm.160.

Sedangkan Koesoema menyatakan bahwa “karakter sama dengan kepribadian”.¹²⁵ Artinya kepribadian dianggap sebagai gambaran dari individu dalam bersikap, berucap, berpikir dan bertingkah laku. Bahkan hal itu menjadi ciri-ciri/ karakteristik, atau gaya, atau sifat spesifik dari diri seseorang yang terbentuk dari hasil bentukan-bentukan atau internalisasi yang diterimanya dari lingkungan informal (keluarga) maupun yang diterimanya melalui lingkungan formal (sekolah) serta melalui lingkungan non formal (masyarakat).

Argument yang sama dinyatakan oleh Mu'in dan Doni Koesoema¹²⁶ bahwa Istilah kepribadian sangat erat kaitannya dengan istilah karakter, yang mana kepribadian merupakan totalitas nilai yang mengarahkan manusia dalam menjalani kehidupannya. Adapun karakter berkaitan dengan sistem nilai yang dimiliki oleh seseorang. Seseorang dinyatakan matang dan dewasa jika ia mampu menunjukkan konsistensi dalam karakternya. Karakter itu sendiri terbentuk disebabkan oleh pengalaman seseorang dalam kehidupannya. Sehingga dengan demikian tatanan dan situasi kehidupanlah yang akhirnya menentukan terbentuknya karakter seseorang. Misalnya ketika kita ingin menilai orang lain, maka pastilah kita akan melihat kepribadiannya. Artinya keperibadian seseorang yang baik akan tercermin dari perilakunya seperti menyenangkan dan menarik, namun sebaliknya kepribadian seseorang yang buruk akan terlihat menjengkelkan dan akan timbul rasa tidak suka serta tidak nyaman berteman dengan mereka.

Karakter itu sendiri merupakan sikap dan perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari. Karakter dimaknai sebagai cara berpikir, berucap, bersikap dan berperilaku yang khas yang dimiliki oleh setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat juga dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan diri sendiri serta perilaku yang berhubungan dengan dengan Tuhan Yang Maha Esa (Habl Min Allah) dan perilaku yang berhubungan dengan sesama manusia (Habl Min Annas) serta perilaku yang berhubungan dengan lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan

¹²⁵ A, Doni Koesoema, Pendidikan Karakter.....op.cit, hlm.80.

¹²⁶ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter.....op.cit*, hlm.165-166.

norma-norma agama, sosial, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika.¹²⁷

Sebagaimana dimaklumi bahwa karakter merupakan sifat rohaniah yang terpatri dalam diri manusia yang dapat menjadi identitas perilaku seseorang. Identitas tersebut tercermin dari aktivitas yang muncul dalam bentuk perilaku yang dapat menjadi pembeda antara manusia yang baik dengan manusia yang tidak baik.

Dalam setiap Institusi Pendidikan, pendidikan karakter idealnya mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang sesuai dengan moral agama, bangsa dan negara. Oleh karena itu pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mesti terintegrasi dalam pembelajaran yang terjadi pada semua mata pelajaran tanpa pengecualian. Karena anak/peserta didik merupakan organisme manusia yang memiliki potensi untuk dikembangkan. Pengembangan perilaku tersebut didasari oleh nilai yang dirujuk sekolah.¹²⁸

Beberapa Kemampuan yang perlu dikembangkan pada peserta didik adalah kemampuan agar mereka memiliki kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual serta kecerdasan sosial, sehingga peserta didik menjadi pribadi yang mulia yang mengabdikan pada Tuhan yang maha esa, memiliki kemampuan untuk hidup sebagai masyarakat yang rukun dengan lingkungan tempat tinggal dan kemampuan untuk menjadikan dunia sebagai wahana kehidupan yang aman, makmur dan sejahtera lahiriah dan batiniah.

Dalam usaha pembentukan karakter, peran SMA Islam As-Shofa sangatlah penting, karena harus melibatkan berbagai komponen pendidikan yakni guru, kepala sekolah, dan semua *stakeholder* melalui semua kegiatan sekolah untuk membentuk akhlak, watak atau kepribadian peserta didik. Pembentukan karakter tidak terlepas juga dari peran *hidden curriculum* yang dilaksanakan SMA Islam As-Shofa. Oleh karena itu pembentukan karakter dengan nilai-nilai agama dan kepribadian bangsa merupakan suatu keniscayaan.

Setidaknya ada empat ciri dasar pendidikan karakter menurut Adisusilo.¹²⁹ *Pertama*, keteraturan interior dimana setiap tindakan diukur berdasarkan seperangkat nilai. Artinya nilai menjadi tolok ukur

¹²⁷ Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model.....op.cit*, hlm.41-42.

¹²⁸ Kesuma, D., Triatna, C., & Permana, J., *Pendidikan Karakter.....op.cit*, hlm.5.

¹²⁹ Adisusilo, *Pembelajaran Nila-Karakter.....op.cit*, hlm.78.

serta pedoman normative dalam setiap perilaku dan tindakan. *Kedua*, koherensi yang memberi keberanian serta membuat seseorang berpegang teguh pada prinsip, dan tidak mudah terombang-ambing dalam berbagai situasi dan kondisi. Hal ini tentunya akan mampu membangun rasa saling percaya satu dengan yang lain. *Ketiga*, Otonomi maksudnya seseorang menginternalisasikan nilai-nilai dari luar sehingga menjadi nilai-nilai pribadi, tentunya hal ini akan menjadi sifat yang melekat pada diri seseorang sehingga ia mampu berkomitmen dan mengambil keputusan sendiri. *Keempat*, keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan suatu kekuatan dan daya tahan seseorang guna mempertahankan apa yang dipandang baik, dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih secara jujur, baik dan benar, sehingga keteguhan dan kesetiaan merupakan suatu disposisi yang dapat diandalkan dalam menanggapi berbagai situasi.

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang berkaitan dengan sikap dan perilaku. Perilaku itu sendiri pada dasarnya terbentuk melalui pembiasaan (*habitual action*) dan keteladanan, baik dari orangtua dan keluarga maupun dari guru dan pimpinan di sekolah serta dari lingkungan masyarakat secara lebih luas.

Menurut Lickona, karakter memiliki tiga bagian yang saling berhubungan, yakni pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Karakter yang baik itu terdiri dari mengetahui hal yang baik dan menginginkan hal yang baik serta melakukan hal yang baik, kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan yang baik pula.¹³⁰

Selanjutnya Lickona menjelaskan bahwa ada dua komponen nilai yang penting untuk dikembangkan menjadi karakter yaitu, *responsibility* (tanggung jawab) dan *respect* (hormat). Keduanya dianggap memiliki nilai yang urgen untuk membangun kepribadian seseorang yang kuat dan tangguh serta menjaga hubungan interpersonal.¹³¹

Manusia dalam menjalani kehidupannya senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan, baik perubahan yang bersifat nyata atau yang menyangkut perubahan dan perkembangan fisik, maupun

¹³⁰ Lickona, Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik, Terj. Lita S. Nusa Media, Bandung, 2012, hlm. 81-82.

¹³¹ Ibid.

perubahan yang bersifat abstrak atau perubahan dan perkembangan yang berkaitan dengan psikologis. Perubahan dan perkembangan tersebut dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Maka dapat dipastikan bahwa faktor-faktor tersebut akan dapat menentukan apakah proses perubahan manusia mengarah kepada hal-hal yang lebih baik atau mengarah kepada hal-hal yang buruk. Oleh karena itu tanpa disadari bahwa karakter atau akhlak yang dimiliki manusia bersifat fleksibel, artinya bisa berubah kapan saja dan dimana saja, artinya karakter manusia suatu saat bisa baik dan bisa buruk. Perubahan ini tergantung bagaimana proses interaksi antara potensi dan sifat alami yang dimiliki manusia dengan lingkungannya, baik dalam keluarga (informal), di sekolah (formal) maupun di masyarakat (non formal).

Samani & Hariyanto menyatakan¹³² bahwa karakter dipengaruhi oleh hereditas. Perilaku seorang anak sering kali tidak jauh dari perilaku ayah dan ibunya seperti ungkapan bahwa buah jatuh tidak jauh dari pohonnya. Kecuali yang mempengaruhi karakter berasal dari lingkungan, baik lingkungan sosial maupun lingkungan alam yang ikut membentuk karakter. Sebagai contoh lingkungan sosial yang keras yakni di Harlem New York, para remaja cenderung berperilaku antisosial, keras, tega, suka bermusuhan. Sementara di lingkungan yang gersang, panas, dan tandus, penduduknya cenderung bersifat keras dan berani mati. Untuk itulah bangsa Indonesia harus memiliki identitas atau jati diri sesuai dengan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945 sebagai dasar negara, karena karakter merupakan nilai dasar perilaku yang menjadi acuan tata nilai interaksi antar manusia yang tercermin dalam kehidupan bernegara berdasarkan atas pilar kedamaian, saling menghormati dan menghargai, toleransi, kerjasama, rasa persatuan dan kesatuan, kebebasan, kebahagiaan, kejujuran, kerendahan hati, kasih sayang, tanggung jawab, kesederhanaan.

Berbagai tipe karakter manusia dapat terbentuk melalui pendidikan. Di Indonesia tipe manusia yang di bentuk melalui jalur pendidikan sekolah atau madrasah memiliki ciri yang berbeda antara satu dengan yang lain. Haidar¹³³ menjelaskan kriteria manusia Indonesia yang ingin diciptakan melalui jalur pendidikan. *Pertama*, Manusia yang Religius, manusia yang patuh dan taat kepada tuhan. Untuk menjadikan manusia yang patuh dan ta'at terhadap agama tidaklah mudah, karena

¹³² Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model..... op.cit*, hlm.42-43.

¹³³ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Prenada Media, Jakarta, 2004, hlm.198-199.

seyogyanya pendidikan menjadikan manusia yang "beragama" bukan manusia yang "tahu agama". *Kedua*, manusia bermoral, berakhlak mulia, memiliki komitmen yang kuat terhadap kehidupan serta beretika. *Ketiga*, manusia yang sehat, maksudnya manusia yang sehat jasmaniah dan rohaniyah. *Keempat* memiliki ilmu pengetahuan dan pecinta ilmu pengetahuan, maksudnya manusia pencari, penggali, pengamal ilmu pengetahuan. *Kelima*, manusia yang cakap yang memiliki keterampilan dan kemampuan dalam menjalani hidup dan kehidupannya. *Keenam*, manusia yang kreatif dan inovatif. Melalui pendidikan diharapkan manusia memiliki kreativitas dan inovatif dalam mengembangkan berbagai karya nyata yang dapat membantu keberlangsungan hidup manusia. *Ketujuh*, memiliki kemandirian. Manusia yang mandiri adalah manusia yang memiliki semangat hidup yang tinggi, penuh percaya diri, optimis dan sikap hidup yang dinamis dalam menyongsong masa depan. *Kedelapan*, kepedulian kepada masyarakat bangsa dan Negara, seperti berjiwa demokratis dan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi untuk membawa bangsa Indonesia mencapai cita-cita idealnya. Apa yang dikemukakan Haidar diatas secara eksplisit menggambarkan demikianlah seharusnya karakter bangsa Indonesia yang mesti diwujudkan melalui pendidikan

Menurut Ki Hajar Dewantara, karakter seseorang berkembang berdasarkan potensi yang dibawa sejak lahir atau yang dikenal dengan istilah karakter dasar yang bersifat biologis dan dapat dibentuk melalui pendidikan. Hal ini terlihat dari aktualisasi dalam bentuk perilaku sebagai hasil perpaduan antara karakter biologis dan hasil hubungan atau interaksi dengan lingkungannya. Oleh karena itu pendidikan merupakan alat yang paling efektif dalam membentuk karakter individu . Dengan pendidikan akan dihasilkan kualitas manusia yang memiliki kehalusan budi dan jiwa, memiliki kecerdasan intelektual dan kecermalangan pola pikir, kesehatan jasmani dan kecekatan raga, serta memiliki kesadaran akan penciptaan dirinya sebagai makhluk Allah. Secara lebih tegas Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan memberi dampak dua atau tiga kali lebih kuat dalam pembentukan kualitas manusia dibandingkan dengan faktor-faktor lainnya.¹³⁴

Berdasarkan statemen diatas dapat disimpulkan bahwa peran sekolah sangatlah penting. Untuk itulah SMA Islam As-Shofa dalam usaha

¹³⁴ Munawar, Pengembangan Model Pendidikan Afeksi Berorientasi Konsiderasi Untuk Membangun Karakter Siswa Yang Humanis di Sekolah Menengah Kejuruan, UPI, Bandung, 2010, hlm.339.

pembentukan karakter siswa dilakukan secara bersama-sama oleh guru, pimpinan sekolah dan seluruh warga sekolah melalui contoh tauladan yang baik dalam berbuat, berucap dan bersikap serta melalui berbagai kegiatan sekolah untuk membentuk akhlak, watak serta kepribadian siswa. Hal ini sangatlah penting karena sebagai umat Islam hendaklah senantiasa mencontoh perangai akhlak Nabi Muhammad SAW dan senantiasa menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul sebagai petunjuk dasar dan penuntun dalam menjalani kehidupan sehari-hari yang lebih berarti. Dengan demikian akan terwujud kehidupan manusia yang aman, damai, tentram, dan jauh dari berbagai kemaksiatan dan kemungkaran.

Membentuk karakter merupakan tanggung jawab bersama semua komponen yang ada di sekolah, dan yang menjadi dasar pembentukan karakter adalah visi dan misi sekolah serta keteladanan yang diimplementasikan dalam sikap dan perilaku guru, kepala sekolah serta tenaga kependidikan lainnya. Selain sekolah maka membangun karakter itu adalah merupakan tanggung jawab bersama secara terpadu semua lini yang diawali dari unsur terkecil yakni keluarga, lembaga pendidikan, lingkungan sosial kemasyarakatan seperti tokoh masyarakat, RT, RW, Kepala Desa/Kelurahan/Kecamatan, Bupati, Walikota, Gubernur dan Presiden.¹³⁵

Dengan adanya kesadaran bersama-sama untuk bertanggung jawab dalam membangun karakter peserta didik yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, maka tentunya akan tercipta manusia dan bangsa Indonesia yang cerdas, berkarakter, yang menjunjung tinggi nilai-nilai kepribadian dan berakhlakul karimah.

2. Nilai-Nilai dalam Karakter

Secara etimologi, Nilai berasal dari bahasa latin yaitu "*valere*" yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik dan bermanfaat serta berguna menurut sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi lebih bermartabat dan lebih dihargai.¹³⁶

¹³⁵ Muwafik Saleh, *Membangun Karakter dengan Nilai Hati Nurani : Pendidikan Karakter Untuk Generasi Bangsa*, Erlangga, Jakarta, 2012, hlm.10

¹³⁶ Adisusilo, *Pembelajaran Nila-Karakter..... op.cit*, hlm.56.

Steeman menjelaskan dalam Darmaputera¹³⁷ bahwa nilai adalah sesuatu yang dapat memberi makna dalam hidup, bahkan menjadi titik tolak dan acuan dalam mencapai tujuan hidup. Oleh sebab itu wajarlah ketika nilai tersebut dianggap sebagai sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang, termasuk pola sikap dan pola pikir serta pola tingkah laku.

Menurut Eyre & Linda yang dikutip oleh Majid¹³⁸ bahwa nilai yang benar adalah nilai yang bisa diterima secara universal, yang menghasilkan suatu tindakan dan perilaku. Tentunya perilaku tersebut berdampak positif, khususnya bagi orang yang melakukannya serta bagi orang lain pada umumnya.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa nilai merupakan sesuatu yang menjadi acuan dalam pandangan seseorang tentang baik, buruk, benar salah, yang selanjutnya mempengaruhi persepsi seseorang ataupun sekelompok orang. Nilai tidak hanya berbicara tentang nominal, tetapi berbicara juga tentang sesuatu yang dideskripsikan dalam bentuk sikap dan perilaku, sehingga diharapkan lembaga pendidikan mampu membentuk karakter-karakter yang baik bagi peserta didik

Ada beberapa sumber nilai-nilai karakter bangsa yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut dikembangkan dalam pendidikan karakter. Menurut Balitbang Puskur Kemendiknas diidentifikasi sebagai berikut ini:¹³⁹

Agama : sebagaimana dimaklumi bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang religious (beragama). Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Atas dasar pertimbangan tersebut, maka secara tidak langsung nilai-nilai pendidikan, budaya dan karakter bangsa Indonesia mestilah didasarkan pada nilai-nilai dan norma-norma yang telah ditentukan oleh agama.

Pancasila : Sebagai dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia, Pancasila memuat tentang prinsip-prinsip dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Butir-butir dari Pancasila itu sendiri terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Nilai-nilai yang terkandung dalam butir-butir Pancasila idealnya diimplementasikan dalam kehidupan

¹³⁷ Eka Darmaputera, *Pancasila, Identitas dan Modernitas Tinjauan Etis dan Budaya*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1987, hlm.65.

¹³⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter....op.cit*, hlm.42.

¹³⁹ Kemendiknas RI., *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Balitbang Puskur Kemendiknas RI, Jakarta, 2010, hlm.14.

berbangsa dan bernegara, sehingga setiap warga negara dapat menjalani kehidupannya dengan baik dan benar, baik dalam aspek politik, hukum dan ekonomi, maupun dalam aspek kehidupan kemasyarakatan, sosial, budaya, dan seni.

Budaya : Manusia adalah makhluk sosial, artinya tidak ada seorangpun manusia yang dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Sebagai warga negara yang hidup bermasyarakat dan berbudaya, maka nilai-nilai budaya menjadi dasar dalam berintegrasi dengan masyarakat, bahkan budaya dapat menjadi salah satu sumber nilai dalam pendidikan khususnya dalam membangun karakter bangsa.

Tujuan Pendidikan Nasional : Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional no.20 tahun 2003 termaktub berbagai tujuan yang ingin dicapai oleh peserta didik melalui pendidikan, khususnya dalam rangka peningkatan kualitas bangsa sesuai jenis, jenjang dan jalur serta tingkat pendidikan yang ada di Indonesia. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga Negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional yang dijadikan dasar dalam bertindak dan dalam upaya mengembangkan pendidikan budaya serta membangun karakter bangsa.

Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah Negara yang terdiri dari bermacam-macam agama, suku, bahasa dan budaya (Majemuk). Namun, dengan beragamnya penduduk di Indonesia membuat semuanya menjadi satu dalam ideology atau yang biasa disebut *Bhineka Tunggal Ika* yang maknanya adalah walaupun Negara di Indonesia memiliki beragam budaya, suku, agama tetapi Indonesia tetap menjadi satu Negara kesatuan dengan dasar falsafah Pancasila sebagai perekat dan menjadi kekuatan yang luar biasa dalam mempersatukan bangsa.

Dalam kurikulum 2013 ada 18 nilai-nilai karakter yang perlu ditekankan dan dikembangkan serta diperkuat pelaksanaannya pada satuan pendidikan yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, (18) Tanggung Jawab.¹⁴⁰

¹⁴⁰ Pusat Kurikulum, *Pengembangan dan.....op.cit*, hlm.9-10.

3. Urgensi Pembentukan Karakter

Akhir-akhir ini bangsa Indonesia merasakan begitu maraknya kejahatan dan kekerasan yang terjadi dimana-mana, seperti pemerkosaan, perampokan, pembunuhan, pembegalan dan lain-lain. Bahkan yang sangat memprihatinkan kita adalah sebahagian kejahatan tersebut dilakukan oleh anak-anak yang berada pada usia remaja. Selain dari itu sikap egois dan lebih mementingkan diri sendiri, kelompok atau golongan, sikap saling curiga mencurigai, melakukan perbuatan anarkhis, membully serta tidak menunjukkan sikap dan akhlak yang baik (akhlaqul karimah) yang dilakukan oleh baik laki-laki maupun perempuan, anak-anak, remaja dan dewasa. Hal ini menunjukkan bahwa begitu rapuhnya moral dan karakter serta rasa keagamaan bangsa Indonesia dewasa ini.

Untuk mengatasi dan mengantisipasi hal tersebut menurut Abidinsyah adalah dengan membekali bangsa Indonesia dengan pendidikan dan pembentukan karakter, baik melalui pendidikan informal dan formal maupun nonformal. Hal ini merupakan cara yang paling efektif dalam menyemai benih-benih pembentukan akhlak dan karakter.¹⁴¹ Hal ini berarti bahwa semua pihak (orangtua, guru dan masyarakat) harus bertanggung jawab terhadap pembentukan perilaku anak melalui pembiasaan, latihan dan contoh tauladan yang baik. Sehingga akan terbentuk dan terwujud bangsa Indonesia yang bermartabat serta memiliki karakter yang baik.

Karakter itu sendiri tidak terbentuk dengan sendirinya, akan tetapi terbentuk melalui proses yang panjang dan bertahap. Proses itu sendiri akan dilalui anak melalui proses pendidikan, baik dalam keluarga dan sekolah maupun di masyarakat. Semuanya itu harus bersinergi antara satu dengan yang lainnya

”Arief dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa:¹⁴²

Masalah pembentukan karakter pada anak dewasa ini haruslah menjadi tanggungjawab dan perhatian semua pihak secara bersama-sama dan terus menerus, termasuk orangtua, para pemimpin bangsa, aparat penegak hukum, pendidik, dan tokoh-tokoh agama, etnis, golongan. Ketika tanggungjawab dan perhatian telah dilakukan secara bersama-sama dan terus menerus, maka diharapkan akan tumbuh nilai-nilai

¹⁴¹ Abidinsyah, “Urgensi Pendidikan Karakter dalam Membangun Peradaban Bangsa Yang Bermartabat,” *Jurnal Socioscientia Kopertis Wilayah XI Kalimantan*, Vol. 3, No. 1, 2011, hlm.7.

¹⁴² Armai Arief, “Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa dalam Upaya Menghadapi Tantangan Global,” *Jurnal Tarbiya*, Vol. I, No.2, 2014, hlm.224.

akhlak dan budi pekerti yang luhur. Sehingga akan terbentuk bangsa yang bermartabat dan bermoral serta beretika dalam rangka menumbuh-kembangkan karakter bangsa”.

Lebih lanjut Afandi mengatakan bahwa pembentukan karakter sangat strategis dan dianggap penting bagi keberlangsungan dan keunggulan bangsa di masa mendatang.¹⁴³ Untuk mewujudkan hal-hal tersebut diatas, tentunya diperlukan perencanaan yang baik dan pendekatan yang relevan serta metode pembelajaran yang efektif dan strategi yang sesuai dengan perkembangan usia anak.

Pembentukan karakter bangsa dewasa ini merupakan upaya yang sangat penting dan memiliki urgensi yang sangat luas dan bersifat multidimensional. Sangat luas karena terkait dengan pengembangan multi aspek potensi-potensi keunggulan bangsa, dan bersifat multidimensional karena mencakup dimensi-dimensi kebangsaan. Oleh karena sangat urgennya pembangunan karakter dengan sifatnya yang demikian, maka diharapkan karakter dapat sebagai: (1). Mampu menjadi perekat dan memperkuat fondasi bangunan kehidupan berbangsa dan bernegara; (2). Menjadi alat atau “kemudi” dalam mencapai cita-cita dan tujuan hidup bersama; dan (3). Merupakan kekuatan yang esensial dalam membangun karakter bangsa yang bermartabat.¹⁴⁴

Dalam jurnal pendidikan karakter, Deny Setiawan menyatakan bahwa krisis moral yang terjadi dan melanda bangsa Indonesia dewasa ini mengharuskan kita untuk segera melakukan *rediscovery* nilai-nilai luhur budaya bangsa atau revitalisasi atau semacam *invented tradition*¹⁴⁵ melalui gerakan nasional yang melibatkan seluruh komponen sebagai konsensus yang lahir dari kesadaran nasional.

Untuk itu dapat dikatakan bahwa membangun karakter bangsa bukanlah hal yang mudah dan sepele seperti membalikkan telapak tangan. Artinya membangun karakter bangsa haruslah menjadi kesadaran nasional bagi tri pusat pendidikan (Keluarga, sekolah dan masyarakat). Untuk itu pendidikan yang ada di sekolah, keluarga, dan masyarakat harus merevitalisasi kembali kearifan lokal yang ada dalam

¹⁴³ Rifki Afandi, “Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar,” *Jurnal Pedagogia*, Vol. 1, No. 1, 2011, hlm.88.

¹⁴⁴ Deny Setiawan, “Peran Pendidikan Karakter dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral,” *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun III, No. 1, 2013, hlm.54.

¹⁴⁵ E.J. Hobsbawm and T.O. Ranger, *The Invention of Tradition*, Cambridge University Press, New York, 1983, hlm.1.

tatanan masyarakat, karena hal itu sangat besar pengaruhnya bagi pembentukan karakter bangsa.

Dalam artikel Fajriani menjelaskan bahwa kekayaan dan kearifan lokal di Indonesia berperan penting dalam pembentukan karakter.¹⁴⁶ Artinya kearifan lokal hanya akan abadi kalau kearifan lokal terimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk sikap dan perilaku yang lebih konkrit, sehingga mampu merespon dan menjawab berbagai tantangan dalam perkembangan dan perubahan yang terjadi secara cepat dan terus menerus. Yang tidak kalah pula pentingnya adalah bagaimana kearifan lokal tersebut terwujud dalam bentuk kebijakan-kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah dalam berbagai aspek, baik ideologi, politik, sosial dan budaya, maupun aspek kesehatan dan pendidikan yang berasaskan keadilan, kebijaksanaan, persatuan dan kesatuan bangsa.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Karakter

Pada dasarnya apa yang dilakukan oleh setiap manusia dipengaruhi oleh karakter yang dimiliki seseorang. Pengaruh tersebut biasanya berasal dari faktor yang ada dalam diri seseorang (faktor internal), selain dari itu bisa pula berasal dari faktor yang ada dari luar diri seseorang (faktor eksternal). Ada beberapa faktor yang mempengaruhi karakter, antara lain :

Faktor Pertama adalah faktor instink, definisi klasik instink ialah suatu pola tingkah laku yang terorganisasi dan kompleks yang merupakan ciri dari mahluk tertentu pada situasi khusus, tidak dipelajari, dan tidak berubah. Instink yang didefinisikan seperti ini tidak dimiliki oleh manusia atau sekurang-kurangnya tidak ada yang diperlihatkan secara ilmiah, karena pada dasarnya semua pola tingkah laku manusia dipengaruhi oleh belajar. Melalui proses belajar akan lahir beraneka ragam karakter, sikap dan pola tingkah laku. Apa yang dialami oleh seseorang/peserta didik melalui proses belajar adalah merupakan suatu proses kegiatan transfer pengalaman.¹⁴⁷

Instink itu sendiri adalah suatu dorongan, hasrat atau kemauan seseorang terhadap kecenderungan tertentu pada diri manusia yang merupakan perilaku yang dibawa manusia sejak lahir. Sebahagian besar psikolog menyatakan bahwa instink berfungsi sebagai motivator

¹⁴⁶ Ulfah Fajriani, "Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter," *Jurnal Sosio Didaktika*, Vol.1, No.2, 2014, hlm.123.

¹⁴⁷ Yustinus Semiun, *Kesehatan Mental 1, Pandangan Umum Mengenai Penyesuaian Diri dan Kesehatan Mental Serta Teori-Teori Terkait*, Kanisius, Yogyakarta, 2006, hlm.374.

penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku. Menurut Zubaedi¹⁴⁸ ada lima instink yang berakibat lahirnya tingkah laku manusia diantaranya: (1) instink makan (*nutritive instinct*), salah satu kebutuhan pokok manusia adalah makan, artinya setiap manusia membutuhkan makan sejak dilahirkan. Tanpa makanan manusia akan mengalami kesulitan menjalani berbagai aktivitas dalam kehidupannya. (2) Instink berjodoh (*Osexual instinct*), selain kebutuhan terhadap makanan maka manusia juga memiliki kebutuhan terhadap terpenuhinya nafsu seksualnya, karena Allah telah menciptakan setiap manusia berpasangan-pasangan antara laki-laki dan perempuan. Dengan hidup berpasang-pasangan membuat manusia dapat memenuhi nafsu seksualnya; dan (3) instink berjuang (*combative instinct*), dalam hidup dan kehidupannya setiap manusia berusaha untuk memperjuangkan dan mempertahankan diri dari segala sesuatu yang dapat mengancam keamanan dan keselamatannya.

Faktor *kedua* pembiasaan, apa yang dimaksud dengan pembiasaan dalam konteks ini adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berkali-kali dan berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan itu sesungguhnya merupakan pengalaman yang dibiasakan dan senantiasa diamalkan atau dilakukan, sehingga akan menjadi kebiasaan yang terpatri dan melekat serta spontan. Hal itu merupakan suatu kekuatan yang dimiliki oleh manusia yang dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan dalam setiap aktivitas dalam kehidupannya. Pembiasaan itu memerlukan waktu dan proses yang cukup lama dan panjang. Oleh karena itu dalam proses pendidikan, baik di rumah dan di sekolah maupun di masyarakat, pembiasaan dalam bentuk-bentuk yang baik dan positif harus dilakukan sedini mungkin, sehingga akan lahir sikap, perilaku dan karakter yang sesuai dengan norma-norma sosial dan agama.

Selain dari faktor-faktor yang telah diutarakan diatas, Caswita juga berpendapat bahwa "*hidden curriculum* sangat berpengaruh besar terhadap perilaku atau karakter anak dengan pembiasaan".¹⁴⁹ Artinya dengan pembiasaan peserta didik akan mudah melakukan semua aktivitas berdasarkan nilai-nilai serta norma-norma yang berlaku di sekolah, di keluarga dan di masyarakat. Bahkan jika kebiasaan mengerjakan sesuatu itu sering dilakukan (berulang-ulang) dan

¹⁴⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan.....op.cit*, hlm.178-179.

¹⁴⁹ Caswita, "The Hidden Curriculum : Studi Pembelajaran PAI di Sekolah", Tesis, 2012. hlm.83.

konsisten, maka kebiasaan tersebut akan berubah menjadi sebuah karakter. Sebagai contoh ketika seseorang membiasakan dirinya untuk selalu mengerjakan pekerjaan tepat pada waktunya, maka otomatis hal itu akan menjadikan dirinya sebagai seorang yang memiliki karakter disiplin.

Menurut Mulyasa, pembiasaan dalam karakter merupakan ruang lingkup *hidden curriculum* dan dapat dilakukan melalui tiga cara.¹⁵⁰

Pertama, rutin artinya pembiasaan yang dilakukan secara terjadwal, seperti : upacara bendera, senam, shalat berjamaah, pemeliharaan kebersihan, dan kesehatan diri. Kedua, spontan adalah pembiasaan yang dilakukan tidak terjadwal dalam bentuk perilaku tertentu seperti : perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, budaya antri, Ketiga, keteladanan adalah pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti : datang tepat waktu, rajin membaca, menghormati tamu, berperilaku baik dan sopan kepada yang lebih tua, berpakaian bersih dan rapi, berbahasa yang baik dan lemah lembut, memuji kebaikan dan keberhasilan orang lain dan lain sebagainya.

Penelitian Ainiyah menjelaskan karakter seseorang muncul dari sebuah kebiasaan yang berulang-ulang dalam waktu yang lama serta adanya teladan dari lingkungan sekitar.¹⁵¹ Harus disadari bahwa pembiasaan itu dapat dilakukan salah satunya melalui kebiasaan perilaku keberagamaan anak yang harus senantiasa didukung oleh lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Hal ini senada dengan hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Sudrajat¹⁵² bahwa indikator keberhasilan pendidikan karakter adalah jika seseorang telah mengetahui sesuatu yang baik (*knowing the good*) yang bersifat kognitif, kemudian mencintai yang baik (*loving the good*) yang bersifat afektif, dan selanjutnya melakukan yang baik (*acting the good*) bersifat psikomotorik. Artinya indikator keberhasilan karakter dapat diukur dari ketiga aspek tersebut diatas yakni aspek kognitif, afektif dan psikomotorik

Sebagaimana telah dikemukakan terdahulu bahwa kebiasaan yang sering dilakukan serta berulang-ulang akan menghasilkan karakter. Begitu juga dengan kegiatan *hidden curriculum* yang dilaksanakan, apabila dilakukan secara terus-menerus maka akan menghasilkan nilai-

¹⁵⁰ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Bumi Aksara, Jakarta, 2011, hlm.168.

¹⁵¹ Nur Ainiyah, "Pembentukan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Al-Ulum* Vol. 13, No. 1, 2013, hlm.37.

¹⁵² Ajat Sudrajat, "Mengapa Pendidikan Karakter?," *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 1, No. 1, 2011, hlm.4.

nilai perilaku yang berkarakter. Demikian pula sebaliknya jika kebiasaan buruk yang dilakukan secara berulang-ulang, maka akan menghasilkan karakter yang buruk pula. Untuk itu diharapkan agar pendidik senantiasa memberikan pemahaman tentang kebiasaan-kebiasaan yang baik yang harus dilakukan serta kebiasaan-kebiasaan buruk yang harus dihindari dan ditinggalkan. Sebagaimana disampaikan Sudrajat¹⁵³ bahwa guru dianggap berhasil apabila siswa telah mengetahui sesuatu yang baik, kemudian mencintai yang baik, selanjutnya melakukan yang baik.

Faktor *ketiga* adalah lingkungan, lingkungan yang dimaksud disini adalah segala sesuatu yang berada disekitar atau disekeliling seseorang, baik berupa manusia, benda mati, hewan, maupun peristiwa-peristiwa yang terjadi pada tatanan masyarakat. Ketika seseorang dilahirkan telah mengalami hubungan dengan orang-orang yang ada di sekitarnya. Salah satunya adalah keluarganya yang terdiri dari ayah, ibu, adik, dan kakaknya. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang dapat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Secara psikologis lingkungan keluarga yang baik tentu saja memiliki dampak yang baik pula terhadap perkembangan anak dalam keluarga, sebaliknya lingkungan keluarga yang buruk, seperti *broken home*, maka memiliki dampak yang buruk pula bagi perkembangan anak. Artinya karakter dapat tumbuh karena dibentuk oleh lingkungan, sebagai akibat dari seseorang berinteraksi dengan orang lain dan lingkungannya.

Melalui lingkungan, seseorang akan belajar tentang apa yang selama ini tidak diketahuinya, bahkan seseorang akan mengalami pengalaman tentang hal-hal yang baru yang tidak di dapatkannya baik dalam pendidikan formal maupun pendidikan informal. Kasali menjelaskan bahwa dalam perkembangannya seseorang mulai melihat adanya karakter yang membentuk kesamaan setiap pribadinya.¹⁵⁴ Kesamaan karakter ini membentuk persepsi yang disebut *stereotyping* sebagai bentuk penilaian terhadap kelompok budaya. Interaksi perilaku dengan lingkungan akan menghasilkan mutasi nilai-nilai dan pandangan-pandangan yang akhirnya membentuk *belief* dan *personality*. Itulah sebabnya seseorang akan belajar beradaptasi dengan tuntutan lingkungan.

¹⁵³ *Ibid*, hlm.14.

¹⁵⁴ Rhenald Kasali, RE-CODE YOUR CHANGE DNA, Melepaskan Belenggu-belenggu untuk Meraih Keberanian dan Keberhasilan dalam Pembaharuan, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2007, hlm.64.

Secara umum karakter seseorang dapat diketahui dengan mudah, dengan cara mengidentifikasi perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-harinya. Sebagai contoh karakter seseorang yang pemaarah, pendiam, periang, dapat dipengaruhi dari kondisi lingkungan dimana seseorang tinggal dan beraktivitas. Lingkungan memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap pembentukan karakter seseorang dimana seseorang tumbuh dan dibesarkan. Seperti yang dicontohkan oleh Robbins,¹⁵⁵ orang Amerika Utara memiliki semangat ketekunan, keberhasilan, kompetisi, kebebasan, dan etika kerja Protestan yang terus tertanam dalam diri mereka melalui buku, sistem sekolah, keluarga, masyarakat dan teman. Hasilnya, orang-orang Amerika Utara cenderung ambisius dan agresif bila dibandingkan individu yang dibesarkan dalam kultur yang menekankan hidup bersama individu lain, kerja sama, serta memprioritaskan keluarga dari pada pekerjaan dan karier.

Hal tersebut senada dengan apa yang diungkapkan oleh Gair and Mullins dalam Margolis, bahwa “lingkungan sebagai elemen-elemen kurikulum tersembunyi yang berfungsi sebagai faktor-faktor sosialisasi”.¹⁵⁶

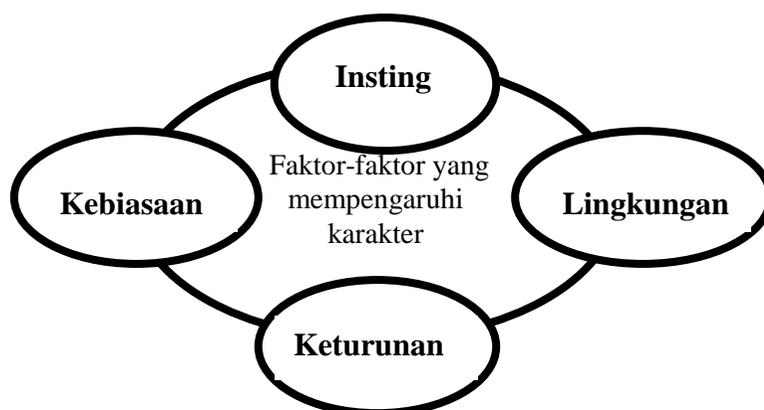
Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber *hidden curriculum* seperti yang telah diutarakan diatas terkadang tidak disadari oleh pendidik, namun kesadaran itu tidaklah berarti bahwa lingkungan sudah dimanfaatkan secara maksimal sebagai sumber *hidden curriculum* di sekolah dalam menunjang kegiatan belajar mengajar itu sendiri. Terlebih lagi bahwa lingkungan mampu membentuk karakter.

Faktor *keempat* adalah faktor keturunan. Secara langsung atau tidak langsung keturunan memberikan pengaruh dan kontribusi yang sangat besar terhadap pembentukan karakter seseorang. Sebagaimana istilah yang sering didengar bahwa buah tidak jauh jatuh dari pohonnya. Hal ini mengindikasikan bahwa sifat-sifat yang dimiliki oleh orangtua, pada umumnya menurun kepada anak-anak dan keturunannya. Oleh karena itulah Agama Islam telah mengatur kehidupan umatnya dalam masalah keturunan yang dapat membentuk karakter seseorang. Islam senantiasa menuntun untuk melakukan kebajikan sehingga anak dan keturunan yang dilahirkan menjadi orang-orang yang memiliki karakter baik dan akhlak yang terpuji.

¹⁵⁵ Stephen P. Robbins & Timothy A. Judge, *Organization Behavior*, 12th ed, Pearson Education, Inc. New Jersey, 2007, hlm.129.

¹⁵⁶ Eric. ed Margolis, *The Hidden Curriculum in Higher Education*, Routledge, New York, 2001, hlm.27.

Adapun sifat yang diwariskan oleh kedua orangtua terhadap anaknya bukan sifat yang tumbuh karena pengaruh pendidikan, lingkungan dan adat istiadat, melainkan sifat-sifat yang dibawa sejak lahir dari orang tuanya. Menurut Zubaedi ada dua macam sifat yang biasa diturunkan dari orangtua;¹⁵⁷ Pertama, sifat-sifat jasmaniah yakni sifat kekuatan dan bentuk tubuh. Orangtua yang memiliki postur tubuh tinggi besar kemungkinan akan melahirkan anak yang memiliki postur tubuh yang tinggi besar pula. Kedua, sifat-sifat rohaniah, yakni lemah kuatnya suatu naluri yang dapat diwariskan orang tuanya kelak mempengaruhi tingkah laku anak cucunya. Misalnya, pada zaman Yunani merupakan zaman dimana orang-orang memiliki sifat pemberani, gagah perkasa, tidak pernah takut dalam berperang. Apa yang orangtua miliki terhadap sifat-sifat tersebut akan terwariskan kepada anak-anaknya.



Gambar 2.1 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Karakter¹⁵⁸

B. Pembentukan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam

1. Pembentukan Karakter dalam Perspektif Islam

Dasar pembentukan karakter itu adalah nilai baik atau buruk. Nilai baik disimbolkan dengan nilai Malaikat dan nilai buruk disimbolkan dengan nilai Setan. Karakter manusia merupakan hasil tarik-menarik antara

¹⁵⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*.....op.cit, hlm.181.

¹⁵⁸ Caswita, "The Hidden Curriculum.....op.cit, hlm.83. lihat juga Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*..... op.cit, hlm.181. Rhenald Kasali, *RE-CODE YOUR CHANGE DNA*.... op.cit, hlm.64.

nilai baik dalam bentuk energi positif dan nilai buruk dalam bentuk energi negatif. Energi positif itu berupa nilai-nilai etis religius yang bersumber dari keyakinan kepada Tuhan, sedangkan energi negatif itu berupa nilai-nilai yang a-moral yang bersumber dari taghut (Setan). Nilai-nilai etis moral itu berfungsi sebagai sarana pemurnian, pensucian dan pembangkitan nilai-nilai kemanusiaan yang sejati (hati nurani). Energi positif itu berupa: *Pertama*, kekuatan spiritual. Kekuatan spiritual itu berupa *iman, islam, ihsan* dan *taqwa*, yang berfungsi membimbing dan memberikan kekuatan kepada manusia untuk menggapai keagungan dan kemuliaan (*ahsani taqwim*); *Kedua*, kekuatan potensi positif manusia, berupa *aqlus salim* (akal yang sehat), *qalibun salim* (hati yang sehat), *qalibun munib* (hati yang kembali, bersih, suci dari dosa) dan *nafsul mutmainnah* (jiwa yang tenang), yang kesemuanya itu merupakan modal insani atau sumber daya manusia yang memiliki kekuatan luar biasa. *Ketiga*, sikap dan perilaku etis. Sikap dan perilaku etis ini merupakan implementasi dari kekuatan spiritual dan kekuatan kepribadian manusia yang kemudian melahirkan konsep-konsep normatif tentang nilai-nilai budaya etis. Sikap dan perilaku etis itu meliputi: *istiqamah* (integritas), *ikhlas, jihad* dan amal sholeh.¹⁵⁹

Energi positif tersebut dalam perspektif individu akan melahirkan orang yang berkarakter, yaitu orang yang bertaqwa, memiliki integritas (*nafs al-mutmainnah*) dan beramal saleh. Aktualisasi orang yang berkualitas ini dalam hidup dan bekerja akan melahirkan akhlak budi pekerti yang luhur karena memiliki *personality* (integritas, komitmen dan dedikasi), *capacity* (kecakapan) dan *competency* yang bagus pula (professional). Kebalikan dari energi positif di atas adalah energi negatif. Energi negatif itu disimbolkan dengan kekuatan materialistik dan nilai-nilai *thaghut* (nilai-nilai destruktif). Kalau nilai-nilai etis berfungsi sebagai sarana pemurnian, pensucian dan pembangkitan nilai-nilai kemanusiaan yang sejati (hati nurani), nilai-nilai material (*thaghut*) justru berfungsi sebaliknya yaitu pembusukan, dan penggelapan nilai-nilai kemanusiaan.

Hampir sama dengan energi positif, energi negatif terdiri dari: *Pertama*, kekuatan *thaghut*. Kekuatan *thaghut* itu berupa *kufir* (kekafiran), *munafiq* (kemunafikan), *fasiq* (kefasikan) dan *syirik* (kesyirikan) yang kesemuanya itu merupakan kekuatan yang menjauhkan manusia dari

¹⁵⁹ Tobroni, *Pendidikan Islam, Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas*, UMM Press, Malang, 2008, hlm.74

mahluk etis dan kemanusiaannya yang hakiki (*ahsani taqwim*) menjadi mahluk yang serba material (*asfala safilin*); Kedua, kekuatan kemanusiaan negatif, yaitu pikiran *jahiliyah* (pikiran sesat), *qalbun maridl* (hati yang sakit, tidak merasa), *qalbun mayyit* (hati yang mati, tidak punya nurani) dan *nafsu 'l-lawwamah* (jiwa yang tercela) yang kesemuanya itu akan menjadikan manusia menghamba pada *ilah-ilah* selain Allah berupa harta, sex dan kekuasaan (*thaghut*). Ketiga, sikap dan perilaku tidak etis. Sikap dan perilaku tidak etis ini merupakan implementasi dari kekuatan *thaghut* dan kekuatan kemanusiaan negatif yang kemudian melahirkan konsep-konsep normatif tentang nilai-nilai budaya tidak etis (budaya busuk). Sikap dan perilaku tidak etis itu meliputi: *takabur* (congkak), *hubb al-dunya* (materialistik), *dlalim* (aniaya) dan *amal sayyiat* (destruktif).¹⁶⁰

Energi negatif tersebut dalam perspektif individu akan melahirkan orang yang berkarakter buruk, yaitu orang yang puncak keburukannya meliputi *syirk*, *nafs lawwamah* dan *amal al sayyiat* (destruktif). Aktualisasi orang yang bermental *thaghut* ini dalam hidup dan bekerja akan melahirkan perilaku tercela, yaitu orang yang memiliki *personality* tidak bagus (hipokrit, penghianat dan pengecut) dan orang yang tidak mampu mendayagunakan kompetensi yang dimiliki.¹⁶¹

Hal ini diakui oleh M.Hadrawi,S.Ag, MH Waka. Kesiswaan SMA Islam As-Shofa Pekanbaru, yang menyatakan bahwa di SMA Islam As-Shofa tidak semua siswa membawa energi positif sebagaimana diungkapkan dalam wawancara berikut:

"Kita akui, di SMA Islam As-Shofa ada juga siswa yang membawa energi negatif. Untuk siswa dengan energi positif, mudah bagi kita untuk mengarahkan dan membinanya ke arah yang baik. Namun untuk siswa dengan energi negatif, susah untuk dibina dan cenderung melakukan pelanggaran-pelanggaran. Yang kita prihatinkan siswa dengan energi negatif ini cenderung mempengaruhi siswa lainnya untuk melakukan pelanggaran-pelanggaran. Upaya kita, ya sebisa mungkin kita mencegah terjadinya pengaruh tersebut"¹⁶².

Puncak karakter seorang muslim adalah taqwa, dan indikator ketaqwaannya adalah terletak pada akhlakunya. Karakter dibangun berdasarkan pemahaman tentang hakikat dan struktur kepribadian manusia secara integral. Manusia berkarakter taqwa adalah gambaran

¹⁶⁰ Ibid.

¹⁶¹ Ibid.

¹⁶² Hasil wawancara dengan M.Hadrawi, S.Ag, MH Waka. Bidang Kesiswaan SMA Islam As-Shofa Pekanbaru, pada tanggal 25 Mei 2016

manusia ideal yaitu manusia yang memiliki kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*). Kecerdasan spiritual inilah yang seharusnya paling ditekankan dalam pendidikan. Hal ini dilakukan dengan penanaman nilai-nilai etis religius melalui keteladanan dari keluarga, sekolah dan masyarakat, penguatan pengamalan peribadatan, pembacaan dan penghayatan kitab suci Al-Qur'an, penciptaan lingkungan baik fisik maupun sosial yang kondusif. Apabila spiritualitas anak sudah tertata, maka akan lebih mudah untuk menata aspek-aspek kepribadian lainnya. Maksudnya, kalau kecerdasan spiritual anak berhasil ditingkatkan, secara otomatis akan meningkatkan kecerdasan-kecerdasan lainnya seperti kecerdasan emosional (*emotional quotient*), kecerdasan memecahkan masalah (*adversity quotient*) dan kecerdasan intelektual (*intellectual quotient*). Inilah sebenarnya kunci mengapa aktifitas pendidikan yang berbasis agama lebih banyak berhasil dalam membentuk kepribadian anak.¹⁶³

Keterpaduan, keserasian dan pencerahayaan Godspot (*ruh*) terhadap kalbu, akal dan nafsu dan jasad jelas akan memaksimalkan kecerdasan dan fungsi masing-masing. Dalam konteks tujuan pendidikan, hal ini akan mampu membentuk anak didik yang memiliki kekokohan akidah (*quwwatul aqidah*), kedalaman ilmu (*quwwatul ilmi*), ketulusan dalam pengabdian (*quwwatul ibadah*) dan keluhuran pribadi (*akhlakul karimah*).¹⁶⁴

Pembentukan karakter seharusnya berangkat dari konsep dasar manusia: fitrah. Setiap anak dilahirkan menurut fitrahnya, yaitu memiliki akal, nafsu, *jasad*, hati dan ruh. Konsep inilah yang sekarang lantas dikembangkan menjadi konsep *multiple intelligence*. Dalam Islam terdapat beberapa istilah yang sangat tepat digunakan sebagai pendekatan pembelajaran. Konsep-konsep itu antara lain: *tilâwah*, *ta'lim*, *tarbiyah*, *ta'dib*, *tazkiyah* dan *tadlrib*. *Tilâwah* menyangkut kemampuan membaca; *ta'lim* terkait dengan pengembangan kecerdasan intelektual (*intellectual quotient*); *tarbiyah* menyangkut kepedulian dan kasih sayang secara naluriah yang didalamnya ada asah, asih dan asuh; *ta'dib* terkait dengan pengembangan kecerdasan emosional (*emotional quotient*); *tazkiyah* terkait dengan pengembangan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*); dan *tadlrib* terkait dengan kecerdasan fisik atau keterampilan (*physical quotient* atau *adversity*

¹⁶³ Badar Azimabadi, *Etiquettes of Islamic Life*, Adam Publisher and Distributors, Kuala Lumpur, 2000, hlm.82.

¹⁶⁴ Ibid.

quotient). Sesuai dengan tujuan pendidikan yang dikembangkan untuk pembentukan karakter.¹⁶⁵

Untuk mengembangkan kemampuan membaca, dikembangkan metode tilawah tujuannya agar anak memiliki kefasihan berbicara dan kepekaan dalam melihat fenomena. Untuk mengembangkan potensi fitrah berupa akal dikembangkan metode *ta'lim*, yaitu sebuah metode pendidikan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menekankan pada pengembangan aspek kognitif melalui pengajaran. Dalam pendidikan akal ini sasarannya adalah terbentuknya anak didik yang memiliki pemikiran jauh ke depan, kreatif dan inovatif. Sedangkan *output*-nya adalah anak yang memiliki sikap ilmiah, *ulûl albâb* dan *mujtahid*. *Ulul Albab* adalah orang yang mampu mendayagunakan potensi *pikir* (kecerdasan intelektual/IQ) dan potensi *dzikirnya* untuk memahami fenomena ciptaan Tuhan dan dapat mendayagunakannya untuk kepentingan kemanusiaan. Sedangkan *mujtahid* adalah orang mampu memecahkan persoalan dengan kemampuan intelektualnya. Hasilnya yaitu *ijtihad* (tindakannya) dapat berupa ilmu pengetahuan maupun teknologi. *Outcome* dari pendidikan akal (IQ) terbentuknya anak yang sholeh (*waladun shalih*).

Hal ini ditegaskan oleh M.Hadrawi,S.Ag, MH Waka. Bidang Kesiswaan SMA Islam As-Shofa Pekanbaru, yang petikan wawancaranya sebagai berikut:

”Untuk membentuk karakter siswa terutama karakter yang gemar membaca digunakan metode tilawah yang di SMA Islam As-Shofa disebut dengan kegiatan *Reading Habit* (Budaya Baca). Alhamdulillah, program ini dapat terlaksana dengan baik. Banyak peserta didik yang berlomba-lomba mencari atau menambah pengetahuan dengan jalan tilawah atau membaca”¹⁶⁶.

Pendayagunaan potensi pikir dan *zikir* yang didasari rasa iman pada gilirannya akan melahirkan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient/SQ*). Dan kemampuan mengaktualisasikan kecerdasan spiritual inilah yang memberikan kekuatan kepada guru dan siswa untuk meraih prestasi yang tinggi.

Metode *tarbiyah* digunakan untuk membangkitkan rasa kasih sayang, kepedulian dan empati dalam hubungan interpersonal antara guru dengan murid, sesama guru dan sesama siswa. Implementasi metode

¹⁶⁵ Tobroni, *Pendidikan Islam, Paradigma Teologis.....op.cit.*, hlm. 86.

¹⁶⁶ Hasil wawancara dengan M.Hadrawi,S.Ag,MH, Waka. Kesiswaan SMA Islam As-Shofa Pekanbaru, pada tanggal 17 Mei 2016

tarbiyah dalam pembelajaran mengharuskan seorang guru bukan hanya sebagai pengajar atau guru mata pelajaran, melainkan seorang bapak atau ibu yang memiliki kepedulian dan hubungan interpersonal yang baik dengan siswa-siswinya. Kepedulian guru untuk menemukan dan memecahkan persoalan yang dihadapi siswanya adalah bagian dari penerapan metode *tarbiyah*.

Metode *ta'dib* digunakan untuk membangkitkan “raksasa tidur”, kalbu (EQ) dalam diri anak didik. *Ta'dib* lebih berfungsi pada pendidikan nilai dan pengembangan iman dan taqwa. Dalam pendidikan kalbu ini, sasarannya adalah terbentuknya anak didik yang memiliki komitmen moral dan etika. Sedangkan *out put*-nya adalah anak yang memiliki karakter, integritas dan menjadi *mujaddid*. *Mujaddid* adalah orang yang memiliki komitmen moral dan etis dan rasa terpanggil untuk memperbaiki kondisi masyarakatnya. Dalam hal *mujaddid* ini Abdul Jalil (2004) mengatakan: “Banyak orang pintar tetapi tidak menjadi pembaharu (*mujaddid*). Seorang pembaharu itu berat resikonya. Menjadi pembaharu itu karena panggilan hatinya, bukan karena kedudukan atau jabatannya”.

Metode *tazkiyah* digunakan untuk membersihkan jiwa (SQ). *Tazkiyah* lebih berfungsi untuk mensucikan jiwa dan mengembangkan spiritualitas. Dalam pendidikan jiwa sasarannya adalah terbentuknya jiwa yang suci, jernih (*bening*) dan damai (*bahagia*). Sedang *output*-nya adalah terbentuknya jiwa yang tenang (*nafs al-mutmainnah*), *ulûl arhâm* dan *tazkiyah*. *Ulûl arhâm* adalah orang yang memiliki kemampuan jiwa untuk mengasihi dan menyayangi sesama sebagai manifestasi perasaan yang mendalam akan kasih sayang Tuhan terhadap semua hamba-Nya. *Tazkiyah* adalah tindakan yang senantiasa mensucikan jiwanya dari debu-debu maksiat dosa dan tindakan sia-sia (*kedlaliman*).

Metode *tadlrib* (latihan) digunakan untuk mengembangkan keterampilan fisik, psikomotorik dan kesehatan fisik. Sasaran (*goal*) dari *tadlrib* adalah terbentuknya fisik yang kuat, cekatan dan terampil. *Output*-nya adalah terbentuknya anak yang mampu bekerja keras, pejuang yang ulet, tangguh dan seorang *mujahid*. *Mujahid* adalah orang yang mampu memobilisasi sumber dayanya untuk mencapai tujuan tertentu dengan kekuatan, kecepatan dan hasil maksimal.

Sebenarnya metode pembelajaran yang digunakan di SMA Islam As-Shofa Pekanbaru lebih banyak dan lebih bervariasi yang tidak mungkin semua dikemukakan di sini secara detail. Akan tetapi pesan yang hendak dikemukakan di sini adalah bahwa pemakaian metode

pembelajaran tersebut adalah suatu bentuk “*mission screed*” yaitu sebagai penyalur hikmah, penebar rahmat Tuhan kepada anak didik agar menjadi anak yang saleh. Semua pendekatan dan metode pendidikan dan pengajaran (pembelajaran) haruslah mengacu pada tujuan akhir pendidikan yaitu terbentuknya anak yang berkarakter taqwa dan berakhlak budi pekerti yang luhur. Metode pembelajaran dikatakan mengemban misi suci karena metode sama pentingnya dengan substansi dan tujuan pembelajaran itu sendiri. Dalam jargon pendidikan dikatakan: *al-thariqatu ahammu min al-maddah, wa al-ustadzu ahammu min al-thariqah*.

2. Pembentukan Karakter dalam Sistem Pendidikan Islam

Islam sangat mengedepankan karakter sehingga menjadi substansi ajaran agama-nya. Karakter dijadikan dasar sistem pendidikan dalam Islam. Pendidikan karakter merupakan usaha mempengaruhi jiwa anak didik untuk menanamkan akhlak sehingga terbentuklah manusia yang berkepribadian dan berbudi luhur sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan karakter menjadi penting bagi kehidupan. Karakter yang dibentuk minimal mencakup: religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, Semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai Prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. Nilai-nilai ini merupakan bentuk kesalehan sosial yang harus diaktualisasikan dalam sistem pendidikan sehingga mampu menepis dan membendung krisis multidimensi menuju terbentuknya pribadi yang berakhlak mulia. Karakter harus diaktualisasikan dalam sistem pendidikan sehingga terbentuk manusia yang berbudi luhur. Sebagai muslim tentu tidak bisa melepaskan dari penanaman dan pembentukan nilai karakter dalam Islam, dimana telah yakini bahwa Al-Qur’an tidak saja sumber hukum Islam, tetapi lebih dari itu ia adalah kitab Karakter yang Allah SWT, tanamkan kepada para nabi dan rasul untuk menjadi teladan bagi umat manusia dalam mendidik anak-anak/generasi penerus mereka. Demikian juga di SMA Islam As-Shofa pembentukan karakter diarahkan untuk meneladani karakter para nabi dan rasul sebagaimana diungkapkan Eli Agustina, S.Pd, M.Pd Kepala SMA Islam As-Shofa Pekanbaru, sebagai berikut:

”Untuk membentuk karakter peserta didik sebisa mungkin kami arahkan untuk mengambil karakter para nabi dan rasul sebagai teladan. Dalam setiap kesempatan, kami himbau agar para guru mengkisahkan cerita-cerita para nabi dan rasul. Dengan memahami perjalanan hidup

dan perjuangan para nabi dan rasul diharapkan para siswa termotivasi untuk mempunyai akhlak atau karakter seperti para nabi dan rasul”¹⁶⁷.

Dalam perspektif pendidikan Islam, Allah SWT, adalah pendidik alam semesta (rabb al-‘alamin) dari kata rabb itu pulalah kata “tarbiyah” dibentuk, raba-yarbu atau juga rabba-yurabbi yang berarti mengembangkan, memelihara, mendidik, menjaga. Peserta didiknya para nabi dan rasul serta umat manusia, sementara media dan sarana pendidikannya adalah alam semesta, para malaikat memerankan sebagai fasilitator-Nya. Dalam Al-Qur’an banyak ditemukan pola-pola yang dipakai oleh Allah SWT, dalam mendidik umat manusia untuk menanamkan dan memperkokoh karakter mereka. Istilah pola yang dimaksudkan sebagai strategi atau metode yang dipakai oleh Allah untuk menyampaikan pesan sekaligus penanaman karakter pada hamba-Nya. Berikut ini di antara contoh bagaimana Islam menanamkan dan membentuk nilai karakter pada umat Islam melalui ayat Al-Qur’an:

- a. Penggunaan Strategi *Discovery-Inquiry* (al-Kasyfu wa al-Wujdan)

Salah satu strategi penanaman nilai yang dipakai oleh Al-Qur’an adalah *discovery-inquiry* (*al-wujdany*) yang berarti menemukan. Proses strategi ini berawal dari melihat, mengamati, menelaah, mempertanyakan, membandingkan, memetakan, menyimpulkan, kemudian meyakini, dan mengamalkan.

Dalam surat al-An’am ayat 74-79 disebutkan:

“Dan (ingatlah) waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya Azar: Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan?, sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata (74). Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan di bumi dan (Kami memperlihatkannya) agar Ibrahim termasuk orang-orang yang yakin (75). Ketika malam telah menjadi gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata: “Inikah Tuhanku”, tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata: “Saya tidak suka kepada yang tenggelam” (76). Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit dia berkata: “Inikah Tuhanku” tetapi setelah bulan itu terbenam dia berkata: “Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku pastilah aku termasuk orang-orang yang tersesat” (77). Kemudian tatkala ia melihat matahari terbit dia berkata: “Inilah Tuhanku ini yang paling besar”, ketika

¹⁶⁷ Hasil wawancara dengan Eli Agustina, S.Pd, M.Pd Kepala SMA Islam As-Shofa Pekanbaru, pada tanggal 17 Mei 2016.

matahari itu terbenam dia berkata: “Wahai kaumku sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kau sekutukan” (78). Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan (79).”

Dalam surat al-An'am ayat 74-79 tersebut di atas, Allah mengisahkan bagaimana Ibrahim AS. menemukan kebenaran (tauhid) setelah mengkaji dan membangun pemahamannya sendiri (*insight*) sampai akhirnya ia menemukan apa yang dicari. Proses penemuan kebenaran ini bermula Ketika ia melihat fenomena terdekat yaitu patung-patung yang dibuat oleh ayahnya (Azar), yang berlawanan dengan akal sehatnya. Akalnya mengatakan tidak mungkin patung-patung ini memberi manfa'at atau mudharat kepada manusia karena ia ciptaannya sendiri. Ketidakpercayaan pada patung ini membuatnya berpindah ke benda-benda angkasa yang menurut akalnya lebih “pantas” untuk menjadi Tuhan sebagai sumber kekuatan dan pengendali kehidupan.

Ia kemudian menatapnya pada matahari yang menurut akalnya lebih besar dan paling kuat sinarnya di antara benda-benda angkasa lainnya, dengan logika itu ia semakin yakin bahwa matahari itulah Tuhan. Namun tatkala matahari itu selalu menghilang ketika malam tiba, maka ia juga menyangsikannya dan akhirnya ia batalkan kepercayaannya pada matahari itu.

Pada saat ketakutan dan kebingungan menemukan “*al-Haqq*” seperti itulah akhirnya Allah SWT, berkenan memberikan hidayah dan bimbingan-Nya pada Ibrahim lalu ia katakan: “Sesungguhnya aku hadapkan wajahku dengan lurus kepada pencipta langit dan bumi dan bukanlah aku termasuk orang-orang yang menyekutukan-Nya”. Petualangan Ibrahim menemukan kebenaran (hakikat) tersebut merupakan gambaran bahwa ada jenis karakter manusia yang harus dilatih dan dikembangkan dalam proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah, keluarga dan masyarakat. Karakter pada kisah Ibrahim dan ayahnya (Azar) tersebut yang paling kuat adalah: (a) rasa ingin tahu; (b) kreativitas; (c) kerja keras; dan (d) ulet.

b. Penanaman Nilai Karakter dengan Keteladanan (*Modeling, Uswah*)

Dalam surat As-Saffat ayat 102-108 disebutkan, maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata:

”Hai anakku sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu, maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu”. Ia menjawab: ”Hai

bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu, Insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar” (102). Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim telah membaringkan anaknya atas pelipisnya (nyatalah kesabaran keduanya) (103). Dan kami panggillah dia: ”Hai Ibrahim (104), Sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu sesungguhnya demikianlah kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik” (105). Sesungguhnya ini benar-benar merupakan ujian yang nyata (106). Dan kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar (107). Dan kami abadikan untuk Ibrahim itu di kalangan orang-orang yang datang kemudian (108).”

Dalam surat As-Saffat ayat 102-108 di atas, Allah mengisahkan bahwa Nabi Ibrahim telah melaksanakan perintah-Nya untuk menyembelih putranya (Nabi Ismail), ini menggambarkan proses pembelajaran bagi umat manusia. Dalam ayat-ayat tersebut Allah menyatakan bahwa peristiwa ini sungguh merupakan cobaan/ujian yang nyata, dan cobaan ini juga akan berlaku bagi orang-orang yang datang kemudian, Ibrahim telah sukses menghadapi ujian ini karena ia telah mampu mengalahkan egoismenya dengan cara melepas sesuatu yang amat dicintai yaitu Ismail.

Dalam peristiwa ini telah terjadi penanaman karakter keteguhan pribadi Ibrahim. Dalam melaksanakan tugas dan perintah Allah sehingga layak ditiru dan menjadi teladan putranya. Dari sisi Ismail tertanam karakter loyal, patuh dan ulet/tabah dalam melaksanakan tugas yang berat dan menyakitkan. Karakter-karakter tersebut tidak diajarkan tetapi langsung dipraktikkan dan dirasakan. Kisah ini juga menyadarkan kepada umat manusia bahwa keluhuran dan ketinggian derajat kemanusiaan di mata Allah harus dilalui melalui pengorbanan. Ini adalah bentuk pembelajaran yang kontekstual (*contextual teaching and learning*) dengan mempraktikkan yang dilakukan langsung oleh pendidik dan peserta didik.

c. Penanaman Nilai Karakter dengan Soal-Jawab (*Question-Answer*)

Surat Al-Kahfi ayat 65-82 disebutkan:

”Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba kami yang telah kami berikan kepadanya rahmat dari sisi kami, dan yang telah kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi kami” (65). Musa berkata kepada Khidir: ”Bolehkan aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu-ilmu yang telah diberikan kepadamu? (66).”

Dalam Surat Al-Kahfi ayat 65-82 di atas, berisi kisah yang panjang yang memberikan inspirasi model pembelajaran dialogis antara Nabi Musa dan Nabi Khidir. Keduanya sedang mengadakan perbincangan mengenai hakikat kehidupan. Kedudukan Musa saat itu sebagai pembelajar (murid) dan Khidir sebagai pengajarnya. Keduanya melakukan pembelajaran dalam kehidupan nyata dengan melakukan perjalanan panjang. Kegiatan yang dilakukan Khidir AS juga tampak aneh, membangun rumah reyot yang akan roboh, membunuh anak yang tak berdosa, dan merusak perahu dengan melobangi dinding perahu tersebut. Alhasil, ilmu "hakikat" akhirnya diperoleh oleh Musa AS. setelah melalui proses pengamatan dan dialog yang lama dengan Khidir AS. Kisah ini sebenarnya merupakan sebuah fragmen pembelajaran dengan mengambil bentuk bertanya dialog (tanya-jawab) dalam membahas ilmu pengetahuan. Nilai karakter yang menonjol dalam fragmen perjalanan Musa dan Khidir tersebut adalah rasa ingin tahu, kebersamaan, toleran, bertanggung jawab.

d. Penanaman Nilai Karakter Lewat Hukuman dan Hadiah
(*Reward and Punishment*)

Untuk menegakkan norma dan meluruskan perilaku seseorang, Al-Qur'an menggunakan hukuman sebagai salah satu metode pembelajaran. Hukuman dipilih sebagai alternatif terakhir ketika metode-metode lain sudah diterapkan karena para peserta didik melakukan penyelewengan/penyimpangan dari norma yang telah diketahuinya. Hukuman bukan dimaksudkan sebagai cara untuk menyakiti peserta didik namun hukuman bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada mereka untuk introspeksi dan mawas diri akan kekeliruan dan kesalahan yang telah dilakukan di masa lalu. Tujuan memberi hukuman adalah agar murid segera melakukan koreksi dan kembali ke jalan yang benar.¹⁶⁸

Kaum 'Ad, Tsamud dan kaumnya Nabi Lut yang di hukum oleh Allah adalah pelajaran bagi mereka dan bagi orang-orang yang datang kemudian untuk tetap berada pada jalan yang benar. Hukuman/peringatan ini berlaku bagi siapa saja termasuk bagi para kekasih Allah. Pada sisi yang lain Allah menampakkan begitu murah dan telah mempersiapkan hadiah bagi hamba-Nya yang sholeh dan ta'at kepada-Nya. Misalnya nilai sedekah dan balasan Allah kepada orang yang bersedekah 1 akan melahirkan 7 tangkai, masing-masing tangkai

¹⁶⁸ Mohammad Qutub, *Manhaj at-Tarbiyah al-Islamiyyah*, Dar al-Shuruq, T.t., Kairo, hlm. 233-236.

akan melahirkan 100 biji. Nilai Karakter dalam hal ini adalah: disiplin, ulet, teguh dalam pendirian.

- e. Penanaman Karakter dengan Prinsip Sinergi/Keterpaduan (learning to know, learning to do, learning to be, and learning to live together)

Penyatuan dalam penyebutan iman dan amal sholeh dalam Al-Qur'an diulang sebanyak 52 kali. Ini artinya iman sebagai simbol seperangkat teori pengetahuan yang bersifat kognitif harus selalu diaplikasikan dalam aktivitas konkrit. Wujudnya adalah kompetensi riil yang bersifat psikomotorik. Kompetensi riil tersebut harus bisa dimanifestasikan dalam kehidupan nyata pada masyarakat dalam rangka mewujudkan kehidupan bersama dengan damai bahagia dan sejahtera.

Itulah misi iman dan amal saleh dalam Islam. Tidaklah seseorang dikatakan beriman jika ia tidak mampu mengamalkan (mengaplikasikan) nilai-nilai imannya dalam tindakan amaliah yang nyata. Nabi Muhammad banyak mengingatkan sahabatnya dengan kata "tidaklah beriman" misalnya dalam hadis riwayat Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah, Nabi bersabda: "Demi Allah tidak beriman, demi Allah tidak beriman", sahabat bertanya: "Siapa ya Rasul?" jawab beliau: "Yaitu orang yang tetangganya tidak aman dari gangguan lisan dan tangannya".¹⁶⁹

3. Kontribusi Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik

Beberapa pakar pendidikan sependapat bahwa teori dan praktek pendidikan sangat dipengaruhi oleh cara orang memandang kepada sifat-sifat asli manusia. Hal tersebut akan terlihat dari kepribadian mereka dalam menjalani kehidupannya sehari-hari. Artinya pendidikan itu akan dapat dikembangkan dengan baik apabila manusia itu dipandang memiliki sifat-sifat asal yang baik, bahkan melalui pendidikan sifat-sifat asal manusia yang jahat dan tidak baik akan bisa diubah menjadi baik atau lebih baik.¹⁷⁰

Dalam konteks Islam, istilah pendidikan pada umumnya mengacu pada terma *al-tarbiyah*, *al-ta'dib*, dan *al-ta'lim* yang dapat dipakai secara

¹⁶⁹ Al-Imam Abi Zakariya Yahya bin Sharaf Al-Nawawi, *Riyadu as-Salihin*, Dar al-Qublah li al-Tsaqafah al-Islamiyyah, Jedah, 1990, hlm. 152.

¹⁷⁰ Hasan Langgulung, *Teori-Teori Kesehatan Mental*, Pustaka al-Husna, Jakarta, 1986, hlm. 423.

bersamaan, karena memiliki makna yang hampir sama.¹⁷¹ Akan tetapi secara esensial, setiap terma memiliki perbedaan, baik secara tekstual maupun kontekstual. Misalnya kata *al-tarbiyah* berasal dari kata *rabb* yang berarti, tumbuh, berkembang, mengatur, memelihara dan merawat serta menjaga kelestarian dan eksistensinya.¹⁷² Sedangkan kata *rabb* dalam QS. Al-fatihah 1:2, yaitu (*alhamdulillah rabbil 'alamin*) memiliki makna yang berkonotasi dengan istilah *al-tarbiyah*. Hal itu disebabkan karena kata *rabb* (Tuhan) dan *murabbi* (pendidik) berasal dari akar kata yang sama.¹⁷³

Apa yang diutarakan diatas menunjukkan bahwa pendidikan Islam dalam arti luas, terdapat empat unsur pendekatan yang terkandung dalam terma *al-tarbiyah*,, yaitu: *pertama*, memelihara dan menjaga *fitrah* peserta didik sampai dewasa (*baligh*); *kedua*, mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh manusia, *ketiga*, mengarahkan seluruh *fitrah* manusia menuju kesempurnaan; *keempat*, melaksanakan pendidikan secara bertahap dan berkelanjutan.¹⁷⁴

Makna pendidikan Islam dalam terma *al-tarbiyah* dapat dipahami dengan berpedoman kepada firman Allah dalam QS. Al-Isra' 17: 24;

وَأَحْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Artinya: Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua Telah mendidik Aku waktu kecil”.

Makna *al-ta'lim* pada dasarnya lebih bersifat universal jika dibandingkan dengan makna *al-tarbiyah* dan *al-ta'dib*. Rasyid Ridha, mengartikan kata *al-ta'lim* sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu manusia tanpa ada batasan dan ketentuan.¹⁷⁵ Adapun argumentasinya merujuk pada firman Allah QS. Al-Baqarah 2:151, sebagai berikut:

¹⁷¹ Wan Mohd Nor Wan Daud, Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquid Al-Attas, Mizan, Bandung, 1998, hlm. 175.

¹⁷² *Ibid.*, hlm. 26, Baca juga dalam Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, CV. Diponegoro, Bandung, 1992, hlm. 31.

¹⁷³ Oemar Mohammad Al-Thoumy Al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1979, hlm. 41.

¹⁷⁴ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan*..... op.cit, hlm. 32.

¹⁷⁵ Mukodi, *Pendidikan Islam Terpadu, Reformasi Pendidikan di Era Global*, Magnum Pustaka, Yogyakarta, 2010, hlm.3.

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٠٦﴾

Artinya: Sebagaimana (Kami Telah menyempurnakan nikmat kami kepadamu) kami Telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.

Kalimat *wa yu'allimukum al-kitab wa al-hikmah*, pada ayat tersebut diatas menunjukkan bahwa Rasulullah SAW mengajarkan tilawat Al-Qur'an kepada umat Islam Apa yang dilakukan oleh Rasul menurut Abdul Fattah Jalal tidak hanya menjadikan umat Islam bisa membaca, akan tetapi mengajarkan agar umat Islam dalam semua tingkah laku dan aktivitasnya sesuai dengan nilai-nilai pendidikan *tazkiyah an-nafs* (pensucian jiwa) dari segala kotoran, sehingga dengan demikian umat Islam akan memperoleh *al-hikmah*. Dapat disimpulkan bahwa makna *al-ta'lim* tidak hanya terbatas pada pengetahuan lahiriyah saja akan tetapi mencakup pengetahuan teoritis,

Adapun istilah *al-ta'dib*, menurut Naquid al-Attas merupakan istilah yang paling tepat untuk pendidikan Islam.¹⁷⁶ Konsep ini didasarkan pada hadis Nabi Muhammad *sallallahu 'alaihi wa sallam* :

ادبني ربي فاحسن تأدبي (روه العسكري عن علي)

Artinya: Tuhan telah mendidikku, maka Ia sempurnakan pendidikanku. (HR. Al-Askari dari Ali).

Secara terminologi *al-ta'dib* berarti pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam diri manusia (peserta didik) tentang berbagai tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan.¹⁷⁷ Makna ini dapat dipahami bahwa pendidikan berfungsi sebagai pembimbing bagi manusia, agar mereka bersikap dan berperilaku sesuai dengan pengakuannya akan adanya Tuhan (Allah).

Naquib Al-Attas berpendapat bahwa penggunaan istilah *al-tarbiyah* terlalu luas untuk mengungkapkan hakikat dan operasionalisasi pendidikan Islam. Karena menurut beliau kata *al-tarbiyah* memiliki arti pengasuhan, pemeliharaan, dan kasih sayang tidak hanya digunakan untuk manusia, akan tetapi dapat juga digunakan untuk

¹⁷⁶ Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1979, hlm. 41.

¹⁷⁷ Mukodi, *Pendidikan Islam Terpadu.....* op.cit, hlm. 4.

makhluk Allah lainnya. Dengan demikian, istilah *ta'dib* merupakan terma yang paling tepat dalam khazanah bahasa Arab karena mengandung arti ilmu, kearifan, keadilan, kebijaksanaan, pengajaran, dan pengasuhan yang baik sehingga makna *al-tarbiyah* dan *al-ta'lim* sudah tercakup dalam terma *al-ta'dib*.¹⁷⁸

Berikut ini akan dikemukakan beberapa makna pendidikan Islam menurut para pakar pendidikan, diantaranya;

- a. Ahmad Tafsir menyatakan bahwa pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.¹⁷⁹
- b. Al-Syaibany mendefinisikan bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses untuk mengubah tingkah laku individu, baik dalam kehidupan pribadinya maupun dalam kehidupan bermasyarakat, dan dengan alam sekitarnya melalui pendidikan dan pengajaran.¹⁸⁰
- c. Ahmad D. Marimba berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (*insan kamil*).¹⁸¹
- d. Muhammad Fadhil Al-Jamali memaknai pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan dan mendorong, serta mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik akal dan perasaan, maupun perbuatan.¹⁸²

Dari beberapa pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam dapat memberikan kontribusi yang sangat besar dan positif dalam mengarahkan dan mengembangkan kepribadian manusia

¹⁷⁸ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam.....* op.cit, hlm. 175.

¹⁷⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001, hlm. 32.

¹⁸⁰ Oemar Mohammad Al-Thoumy Al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam.....* op.cit, hlm. 399.

¹⁸¹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat*op.cit, hlm. 19.

¹⁸² Muhammad Fadhil Al-Jamali, *Filsafat Pendidikan dalam Al-Qur'an*, Terj. Judial alasani, Bina Ilmu, Surabaya, 1986, hlm. 3.

dalam menjalani aktivitas kehidupannya. Hal diatas sesuai dengan tujuan pendidikan Islam menurut al-Syaibani, yakni mempersiapkan individu dalam kehidupan dunia dan akhirat.¹⁸³ Sedangkan menurut Hasan Langgulung tujuan akhir yang akan dicapai oleh manusia adalah mengembangkan *fitrah* nya, baik ruh, fisik, kemauan, dan akal nya secara dinamis, sehingga akan terbentuk pribadi yang utuh dalam rangka melaksanakan fungsinya sebagai *khalifah fil-ard*.¹⁸⁴

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah, untuk membimbing dan membina fitrah manusia secara optimal agar terwujud manusia paripurna (*insan kamil*) dan menjadikan kehidupan akhirat sebagai tujuan utamanya. Dengan demikian diharapkan manusia/peserta didik mampu memadukan fungsi iman, ilmu, dan amal secara integral bagi terbinanya kehidupan yang harmonis, baik di dunia maupun di akhirat.¹⁸⁵ Artinya melalui pendidikan Islam akan lahir generasi unggul yang bermartabat dan cerdas dalam berfikir, memiliki kreativitas dan ethos kerja yang tinggi serta berkepribadian Islami dan memiliki kemampuan beradaptasi serta bersosialisasi terhadap lingkungan keluarga, masyarakat dan alam sekitarnya.

Tugas pendidikan Islam adalah untuk membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dari tahap ke tahap kehidupannya sampai mencapai titik kemampuannya secara optimal.¹⁸⁶

Adapun fungsi pendidikan Islam adalah menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan berjalan dengan lancar, baik yang bersifat struktural maupun institusional,¹⁸⁷ Hal ini ditegaskan oleh Rosvianty, SS, Waka. Kurikulum SMA Islam As-Shofa Pekanbaru dalam wawancara berikut:

Melalui program pendidikan Islam yang diterima anak di rumah mulai dari bimbingan dan arahan serta contoh tauladan dari orangtua, serta program pendidikan dan pengajaran yang didapat dari sekolah, maka diharapkan akan dapat membentuk peserta didik yang mempunyai jiwa yang stabil dan tidak mudah terpengaruh dan terprovokasi oleh virus keburukan dan kesesatan serta pengaruh-pengaruh negatif lainnya.

¹⁸³ Oemar Mohammad Al-Thoumy Al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam..... op.cit*, hlm. 410.

¹⁸⁴ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke-21*, Pustaka Al-husna, Jakarta, 1988, hlm. 67.

¹⁸⁵ Sebagaimana diuraikan dalam firman Allah pada QS. Al-Muj adalah 58:11.

¹⁸⁶ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1996, hlm. 121.

¹⁸⁷ Muhaimin dan Abdul Majid, *Pemikiran Pendidikan.....op.cit*, hlm. 144.

Sebaliknya melalui pendidikan Islam diharapkan akan mampu mendewasakan peserta didik agar mereka cerdas intelektual, emosional dan spiritualnya, sehingga peserta didik selalu berfikir positif dalam menjalani kehidupannya sebagai hamba Allah yang memiliki keimanan dan ketaqwaan”¹⁸⁸.

Selain itu, pendidikan Islam juga akan mampu membentuk kematangan emosi dan sosial peserta didik. Sehingga akan terwujud peserta didik yang memiliki keserasian antara fungsi-fungsi kemanusiaan dalam diri mereka serta mampu menciptakan lingkungan yang harmonis. Pendidikan Islam menurut Zakiyah Darajat adalah sebuah ilmu yang berpautan dengan kesejahteraan dan kebahagiaan manusia, yang mencakup semua bidang hubungan dengan orang lain, alam, lingkungan, dan Tuhan, yang merupakan penentu masa depan dan mutu bagi setiap individu manusia.¹⁸⁹ Menurut S. Nasution, barang siapa yang mampu menguasai pendidikan, maka dapat dipastikan ia akan mampu memegang nasib bangsa dan negara.¹⁹⁰ Agar pendidikan tersebut tidak salah sasaran, maka kualitas kepribadian manusia merupakan point utama yang harus diperhatikan, hal itu merupakan kunci utama untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Karena pendidikan merupakan proses yang memberikan kebutuhan bagi pertumbuhan dan integritas pribadi seseorang secara bebas dan bertanggung jawab.¹⁹¹

Salah satu indikator karakter peserta didik yang baik pada dasarnya terkonsep dalam pendidikan Islam. Sebagai contoh ada beberapa karakteristik yang terlihat diantaranya: (1) Mengedepankan tujuan agama dan akhlak. Karakteristik ini dapat mewarnai karakteristik-karakteristik lain. (2) Selaras dengan *fitrah* yang dimiliki oleh manusia, seperti pembawaan, bakat, jenis kelamin, potensi, dan pengembangan psiko-fisik; (3) Merespon dan mengantisipasi kebutuhan nyata individu dan masyarakat. (4) Fleksibel, artinya didorong oleh kesadaran hati, tanpa paksaan dari manapun (5) realistis, yakni dengan mengembangkan keseimbangan dan proporsionalitas antara pengembangan intelektual, emosional, dan spiritual (6) Menghindarkan diri dari pemahaman dikotomik terhadap ilmu pengetahuan agama dan

¹⁸⁸ Hasil wawancara dengan Rosvianty, SS, Waka. Bidang Kurikulum SMA Islam As-Shofa Pekanbaru, pada tanggal 20 Mei 2016.

¹⁸⁹ Zakiah Daradjat, Kesehatan Mental Peranannya Dalam Pendidikan dan Pengajaran, IAIN, Jakarta, 1984, hlm. 4, 7.

¹⁹⁰ S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, Bumi Aksara, Jakarta, 2003, hlm.1.

¹⁹¹ Jhon D. McNeil, *Kurikulum: Sebuah Pengantar Komprehenship*, terj. Subandiah, Bulan Bintang, Jakarta, 1988, hlm.5.

ilmu-ilmu yang lain, sekaligus menghindarkan setiap individu dari pemahaman agama parsial yang dapat membuat peserta didik kehilangan dan bersikap ekstrim.¹⁹² Maka implikasinya adalah sebagai berikut:

- a. Memperkuat keimanan peserta didik sebagai dasar pijakan dalam beraktivitas sehari-hari.

Keimanan yang kuat dan kokoh merupakan modal dasar dalam membentuk karakter dan kepribadian yang baik pada peserta didik. Oleh karena itu memperkuat keimanan menjadi hal utama yang harus diprioritaskan oleh orangtua dan guru, karena mereka akan senantiasa menunjukkan sikap dan perilaku rendah hati dan tidak sombong, disiplin dan bertanggungjawab serta mencerminkan karakter-karakter positif lainnya dalam setiap perbuatannya. Sebaliknya ketika jiwa mereka jauh dari keimanan, maka akan muncul rasa iri hati, dengki, semangat (ghirsh) akan menurun, berprasangka buruk (negatif thinking), khawatir, gelisah dan stress serta melemahnya keta'atan serta munculnya sikap-sikap negatif lainnya.¹⁹³ Dengan demikian akan hilanglah ketenangan, kebahagiaan, sehingga dapat menyebabkan kondisi psikis dan fisik peserta didik menjadi terganggu,

Dalam konsep Islam, keimanan dapat mewujudkan perasaan aman dan tentram, mencegah perasaan gelisah, serta dapat berfungsi sebagai motivator peserta didik disetiap aktivitasnya. Artinya jika keimanan kepada Allah telah tertanam dalam diri manusia akan membantu menghalangi dan mencegah manusia dari penyakit-penyakit kejiwaan.¹⁹⁴ Dalam kajian psikologi, kegelisahan merupakan penyebab utama timbulnya gejala-gejala penyakit kejiwaan.¹⁹⁵ Maka tidak salah bila keamanan dan

¹⁹² Omar Mohammad Al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam..... op.cit*, hlm. 519-522.

¹⁹³ Ibnu Qoyyim, *al-Jawab al-Kafi liman Sa'ala 'an ad-Dawa'*, Cet. 1, Dar al-Aqidah, Kairo, 2002, hlm. 132-137

¹⁹⁴ Muhammad Usman Najati, *Psikologi Dalam Al-Qur'an; Terapi Qur'ani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*, Terj. M. Zaka al-farisi, Cv. Pustaka Setia, Bandung, 2005, hlm. 427.

¹⁹⁵ Iin Tri Rahayu, *Psikoterapi Prespektif Islam dan Psikologi Kontemporer*, Sukses Offset, Yogyakarta, 2009, hlm. 169-170.

perasaan tentram jiwa orang mukmin karena ditimbulkan oleh keimanan.¹⁹⁶

Bagi seorang mukmin, ketenangan, keamanan, dan ketentraman jiwa dapat terwujud disebabkan keimanannya kepada Allah, yang memberinya cita-cita dan harapan akan pertolongan, perlindungan, hal ini menjadi jaminan bahwa dalam jiwanya tertanam perasaan aman dan tentram, karena dijauhkan dari sifat merasa takut terhadap apapun dalam kehidupan ini, yang telah diatur oleh Allah dan manusia hanya menjalankannya saja.¹⁹⁷

Demikian juga yang disampaikan oleh Eli Agustina, S.Pd, M.Pd Kepala SMA Islam As-Shofa Pekanbaru, yang menyatakan keimanan yang berasal dari Allah SWT dapat memandu manusia ke arah perbaikan. Hal ini terungkap dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

”Keimanan merupakan sesuatu hal yang sangat penting, karena akan memandu peserta didik pada kaidah-kaidah dasar kesehatan dan perilaku preventif. Dengan keimanan akan menuntun mereka untuk dapat mewujudkan keseimbangan fisik dan psikis.. Buah dari semua itu tentunya akan menjadikan peserta didik mempunyai keteguhan jiwa dan keluhuran budi”¹⁹⁸ Jika hal ini dapat diwujudkan oleh peserta didik, maka berarti mereka telah mempunyai bekal yang cukup untuk mengaplikasikan nilai-nilai Islam atas segala sikap, tindakan, dan keputusannya dalam menjalani kehidupan. Dengan kata lain, keberadaan iman akan membentuk Islam¹⁹⁹ dan melahirkan perilaku ihsan.

b. Membentuk *akhlaqul karimah* peserta didik

Para ahli pendidikan muslim sejak awal menyadari sepenuhnya bahwa pemahaman tentang karakter peserta

¹⁹⁶ Lihat QS. Al-Anam 6: 82.

¹⁹⁷ Muhammad Usman Najati, Psikologi Dalam Al-Qur’an..... op.cit, hlm. 428.

¹⁹⁸ Hasil wawancara dengan Eli Agustina, S.Pd, M.Pd Kepala SMA Islam As-Shofa Pekanbaru, pada tanggal 17 Mei 2016

¹⁹⁹ Islam disini selain agama *fitrah*, juga diartikan penulis dengan arti secara bahasa, yaitu tunduk dan patuh kepada Allah yang Tunggal dengan segala aturan yang diberikan kepada manusia. Hal tersebut didasari dengan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, sebagai berikut:

قال رسول صلى الله عليه و سلم: ما من مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه

didik yang melahirkan perilaku merupakan dasar pijakan bagi keberhasilan pendidikan.²⁰⁰ Dalam hal tersebut, Ibnu Sina berkata dalam al-Qanun: “Adalah sebuah keharusan, perhatian diarahkan pada pemeliharaan akhlak anak, yakni dengan menjaganya agar tidak mengalami luapan amarah, takut dan sedih. Caranya melalui perhatian seksama yang dilakukan anak atas perihal dirinya dan apa yang dibutuhkannya. Hal ini mempunyai dua kegunaan: kegunaan bagi jiwa anak dan kegunaan bagi badannya. Sebab, ia sejak dini tumbuhkan dengan (kebiasaan) akhlak mulia sesuai bahan makanan yang dikonsumsinya dan akhlak ini dapat menjaga kesehatan jiwa dan badannya sekaligus”.²⁰¹

Dalam terminologi Islam klasik penyakit jiwa ini disebut sebagai *akhlaq* tercela (*akhlaq mazmumah*) kebalikan dari *akhlaq* yang terpuji (*akhlaq mahmudah*), atau bisa juga disebut dengan *akhlaq* yang buruk (*akhlaq sayyi'ah*) kebalikan dari *akhlaq* mulia atau baik.²⁰² Imam Ghazali menyebutnya dengan *akhlaq khabisah*.²⁰³ *Akhlaq* yang tercela dan buruk itu, akan membentuk kepribadian buruk yang merupakan bagian dari kelainan psikis, dan kesemuanya ini akan menyebabkan jiwa manusia menjadi kotor dan jauh dari hidayah Allah.

Akhlaq menjadi barometer dalam menilai baik dan buruknya kepribadian seseorang, karena *akhlaq* berkaitan dengan hati nurani, maka sifat tersebut hanya dapat terukur dari sikap, tindakan dan tingkah-lakunya (*akhlaqnya*). Maka, dalam *akhlaqul-karimah* moralitas yang digunakan, berpijak pada norma-norma agama Islam, disamping adat-istiadat dan norma sosial lainnya..Dalam hal ini Kesehatan jiwa memiliki peran dalam membentuk kepribadian peserta didik, yakni dengan *akhlaq* yang terpuji, yang tidak terlepas dengan tiga esensi dasar yaitu; *Iman*, *Islam*, dan *Ihsan*, sebab anak yang termasuk berkepribadian Islami secara otomatis mempunyai

²⁰⁰ Mukodi, Pendidikan Islam Terpadu..... op.cit, hlm. 34.

²⁰¹ Dikutip dari Muhammad Jawad Rida, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam: Prespektif Sosiologis-Filosofis*, Terj. Mahmud Arif, Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta, 2002, hlm. 204-205.

²⁰² Abu Hamid Muhammad al-Gazali, *Ihya' Ulumuddin*, juz 3 Dar al-Fikr, Beirut, 1991, hlm. 13-15.

²⁰³ *Ibid*, hlm. 53.

ketaqwaan yang tinggi.²⁰⁴ Semuanya dapat dibentuk dan dikembangkan melalui pendidikan, bimbingan dan latihan-latihan, baik yang dialami anak di rumah maupun yang diterimanya di sekolah dan di lingkungan masyarakat yang sesuai dengan agama dan norma-norma ajaran Islam.

Oleh karena itu, seorang anak harus mendapatkan pendidikan akhlak secara baik, karena pendidikan *akhlaq* adalah pendidikan yang berusaha mengenalkan, menanamkan serta menghayatkan anak akan adanya sistem nilai yang mengatur pola, sikap dan tindakan manusia atas isi bumi, yang mencakup hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia (termasuk dengan dirinya sendiri) dan dengan alam sekitar.²⁰⁵

c. Mengembangkan potensi peserta didik

Pada dasarnya manusia merupakan makhluk yang terdiri dari jasmani dan rohani. Dimana dalam perkembangannya, setidaknya ada dua faktor yang mempengaruhi apakah ia tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang bermartabat, atau sebaliknya menjadi pribadi yang kurang bermartabat. Dua faktor tersebut, adalah faktor warisan dan faktor lingkungan (*bi'ah*). Faktor warisan ialah keadaan yang dibawa manusia sejak lahir yang diperoleh dari orang tuanya. Seperti, warna kulit, bentuk kepala, dan tempramen. Sedangkan faktor lingkungan ialah keadaan sekitar yang melingkupi manusia, baik benda-benda seperti air, udara, bumi, langit, dan matahari, termasuk individu dan kelompok manusia.²⁰⁶ Kedua faktor inilah yang nantinya akan mempengaruhi baik buruknya kondisi kejiwaan manusia (peserta didik) dalam menjalani aktivitas kehidupannya. Maka, Peranan kesehatan jiwa akan terlihat sangat penting dalam rangka mengembangkan potensi peserta didik kearah yang lebih baik.

Untuk mengantisipasi potensi manusia tersebut, ada beberapa hal yang perlu ditumbuh kembangkan:

²⁰⁴ Lihat QS. Ali Imran 3: 102.

²⁰⁵ Muslim Nurudin, Ishak Abdullah, *Moral dan Kognisi Islam*, Alfabeta, Bandung, 1993, hlm. 205.

²⁰⁶ Mukodi, *Pendidikan Islam Terpadu.... op.cit*, hlm. 28.

- 1) Akal: dalam dunia pendidikan fungsi intelektual atau kemampuan akal manusia (peserta didik) dikenal istilah kognitif.²⁰⁷ Tujuannya mengarah kepada perkembangan intelegensi yang mengarahkan manusia sebagai individu untuk dapat menemukan kebenaran yang sebenar-benarnya. Dengan usaha pemberian ilmu dan pemahaman dalam rangka memandaikan manusia atau peserta didik dalam aspek akal meliputi: rasio, *qalb* atau hati yang berpotensi untuk merasa serta meyakini, dan *fu'ad* atau hati nurani, yang diidentikkan dengan mendidik kejujuran dalam diri sendiri untuk membedakan baik dan buruk.
- 2) Fisik: Kekuatan fisik merupakan bagian pokok dari tujuan pendidikan, sesuai sabda Rosulullah yang diriwayatkan oleh imam muslim;

المؤمن القوي خير واحب الى الله من المؤمن ضعيف

Artinya; Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih disayangi Allah, daripada orang mukmin yang lemah. (HR. Muslim).

Imam nawawi menafsirkan hadits diatas sebagai kekuatan iman yang ditopang oleh kekuatan fisik. Seperti panca indera, anggota badan, system saraf dan unsur-unsur biologis lain lebih banyak menempuh cara penguatan dan pelatihan seperti mengkonsumsi gizi secara memadai dan berolahraga, melatih masing-masing aspek sesuai dengan kekhususannya. Dengan demikian sehatnya fisik, merupakan modal awal untuk mengembangkan potensi kebaikan yang ada pada diri manusia.

- 3) *Ruhaniyah* dan *nafsiyah* (ruh dan kejiwaan): merupakan dimensi yang memiliki pengaruh dalam mengendalikan keadaan manusia agar dapat hidup sehat, tentram dan

²⁰⁷ Kognitif sebagai salah satu peranan psikologis yang berpusat di otak meliputi setiap perilaku jiwa yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesenjangan dan keyakinan. Istilah kognitif berasal dari kata cognition yang padanannya knowing, berarti mengetahui. Dalam arti luas kognisi adalah peroleh, penataan dan penggunaan pengetahuan. Baca lebih lanjut, Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1996, hlm. 4.

bahagia. Bentuk pengembangannya, agar menjadikan manusia betul-betul menerima ajaran Islam dengan menerima seluruh cita-cita ideal yang terdapat dalam Al-Qur'an, peningkatan jiwa dan kesetiiaannya yang hanya kepada Allah semata dan moralitas Islami yang diteladani dari tingkah laku kehidupan Nabi Muhammad SAW, yang merupakan bagian pokok dalam tujuan pendidikan Islam. Biasanya dilakukan dengan amalan-amalan mendekatkan diri kepada Allah dan *tazkiyatun-nafs*, seperti shalat malam, berpuasa sunnah, banyak berdzikir kepada-Nya, membangun sikap *ridho* terhadap takdir serta kehendak-Nya. Keduanya ini merupakan daya manusia untuk mengenal Tuhannya, dirinya sendiri, dan mencapai ilmu pengetahuan dapat menentukan manusia berkepribadian baik.²⁰⁸

- 4) Keberagaman: manusia adalah makhluk yang ber-Tuhan atau makhluk yang beragama. Berdasarkan hasil riset dan observasi, hampir seluruh ahli jiwa sependapat bahwa pada diri manusia terdapat keinginan dan kebutuhan yang bersifat universal. Keinginan akan kebutuhan tersebut merupakan kodrati, berupa keinginan untuk mencintai dan dicintai Tuhan.²⁰⁹ Dalam pandangan Islam, sejak lahir seorang anak telah mempunyai jiwa agama, yaitu jiwa yang mengakui adanya zat yang maha pencipta dan Maha mutlak yaitu Allah SWT.
- 5) Sosial: Manusia adalah makhluk individual sekaligus makhluk sosial (*Homo Socius*). Artinya manusia memiliki keserasian antara individu dan masyarakat. Maka, tanggung jawab sosial merupakan dasar pembentuk masyarakat. Oleh karena itu Pendidikan sosial ini setidaknya bisa membimbing tingkah laku

²⁰⁸ Mukodi, Pendidikan Islam Terpadu..... op.cit, hlm 32.

²⁰⁹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1997, hlm. 54-57.

manusia di bidang sosial, ekonomi, dan politik menuju pribadi yang Islami.²¹⁰

- d. Memiliki falsafah atau pandangan hidup: yang dimaksud dengan memiliki falsafah hidup adalah memiliki pegangan hidup yang dapat senantiasa membimbingnya untuk berada dalam jalan yang benar, terutama saat menghadapi atau berada dalam situasi yang mengganggu atau membebani. Filsafat hidup ini memiliki dua muatan, yaitu makna hidup dan nilai hidup. Jadi setiap manusia akan senantiasa dibimbing oleh makna dan nilai hidup yang menjadi pegangannya untuk membentuk karakter peserta didiknya. Ia tidak terbawa begitu saja oleh arus situasi yang berkembang di lingkungannya maupun perasaan dan suasana hatinya sendiri yang bersifat sesaat. Implikasinya terhadap pendidikan Islam, peserta didik lebih berani dengan kemauan dan tekadnya dalam menjalankan perintah agama, serta memiliki rasa percaya diri yang tinggi untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Hal tersebut dibutuhkan untuk mengatasi setiap persoalan yang menimpa dirinya.
- e. Membentuk kematangan emosional peserta didik dengan lebih bijaksana dalam menyikapi problematika kehidupan
Manusia bijaksana, adalah manusia yang dapat mengedepankan *akhlaqul karimah* dalam menyikapi persoalan kehidupannya, tentunya dengan mengoptimalkan kinerja akal dan hati dalam memberikan keputusan dan menyikapi kehidupan, dengan tidak disertai sikap arogansi, egois, emosi, marah, takut, dan lain sebagainya dalam menjalankan aktivitas kehidupannya, inilah yang dimaksud dengan kematangan emosional.
Terdapat tiga ciri perilaku dan pemikiran pada seseorang yang emosinya dianggap matang, yaitu memiliki disiplin diri, determinasi diri, dan kemandirian.²¹¹ Peserta didik

²¹⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, 1994, hlm. 120.

²¹¹ Iin Tri Rahayu, *Psikoterapi Prespektif Islam dan Psikologi Kontemporer.....* op.cit, hlm. 287.

yang memiliki disiplin diri dapat mengatur diri, hidup teratur, menta'ati hukum dan peraturan. Peserta didik yang memiliki determinasi diri akan dapat membuat keputusan sendiri dalam memecahkan suatu masalah dan melakukan apa yang telah diputuskan, tidak mudah menyerah dan menganggap masalah baru lebih sebagai tantangan daripada ancaman. Individu mandiri akan berdiri di atas kaki sendiri, Ia tidak banyak menggantungkan diri pada bimbingan dan kendali orang lain, melainkan lebih mendasarkan pada diri, pada kemampuan, kemauan dan kekuatannya sendiri.²¹²

Kematangan emosional menjadikan (peserta didik) lebih berfikir logis, kritis dan kreatif, serta dapat mengambil keputusan secara cepat dan tepat. Oleh karenanya, pendidikan Islam akan menghasilkan output yang kritis dan kreatif, yang didalamnya memiliki tiga ciri utama yaitu: (1) mempunyai pemikiran asli atau orisinil (*originality*); (2) mempunyai keluwesan (*flexibility*); dan (3) menunjukkan kelancaran proses berfikir (*fluency*). Dari sinilah daya fikir seseorang ini akan lebih maju.

- f. Membentuk pemahaman peserta didik dalam menerima realitas hidup

Adanya perbedaan antara dorongan, keinginan dan ambisi di satu pihak, serta peluang dan kemampuan di pihak lainnya adalah hal yang biasa terjadi. Orang yang memiliki kemampuan untuk menerima realitas antara lain memperlihatkan perilaku mampu memecahkan masalah dengan segera dan menerima tanggungjawab. Bahkan kalau memungkinkan, ia mampu mengendalikan lingkungan, atau paling tidak mudah dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan, terbuka untuk pengalaman dan gagasan baru, membuat tujuan-tujuan yang realistis, serta melakukan yang terbaik sampai merasa puas atas hasil usahanya tersebut. Selain itu mereka juga tidak terlalu banyak menggunakan mekanisme pertahanan diri, yaitu perilaku emosional yang tidak tepat ketika menghadapi masalah yang menggangu atau yang tidak ia kehendaki.²¹³

²¹² *Ibid.*, hlm. 287.

²¹³ *Ibid.*, hlm 288.

- g. Menjauhkan pemahaman peserta didik dari kehidupan materialisme-hedonisme

Dalam teori kesehatan jiwa barat, mengatakan bahwa tingkah laku manusia adalah suatu fungsi dari faktor-faktor ekonomi dan sosial.²¹⁴ Pandangan hidup yang materialistik, individualistik dan hedonistik ini, membawa implikasi menempatkan manusia pada derajat yang tinggi, *causa-prima* yang unik, pemilik akal budi yang hebat, serta memiliki kebebasan penuh untuk berbuat apa saja yang dianggap baik bagi dirinya. dengan kebebasan dan kedaulatan penuh akan menimbulkan konsep pribadi yang ekstrim, yang pada gilirannya akan mengembangkan sifat *anarkhis*, karena meniadakan hubungan transendental dengan Tuhan.

Dalam Al-Qur'an, kesehatan jiwa tidak hanya mengutamakan pengembangan pada potensi manusia saja, akan tetapi aspek ketuhanan yang merupakan potensi dan kebutuhan dasar manusia merupakan prioritas utama yang sangat diperhatikan.²¹⁵ Hal tersebut dikarenakan, semua tingkah laku manusia yang dapat mengarahkan pada terwujudnya ketenangan dan kebahagiaan hidup bukanlah sesuatu yang hanya dapat diamati (*observable*) dan bersifat materialistik saja, tetapi juga sesuatu yang transenden yang tidak dalam jangkauan manusia, yaitu nilai-nilai keruhanian dan hal ini merupakan aspek-aspek pendidikan Islam.

Dalam teori pendidikan, pembicaraan tentang sifat-sifat asal manusia merupakan satu hal yang wajar. Dari segi pandangan Al-Qur'an manusia itu adalah makhluk istimewa sebab ia dianggap *khalifah Allah*, memiliki *fitrah* yang baik, kebebasan kemauan, badan, ruh, jiwa, dan fikiran (akal, hati, dan nafsu).²¹⁶ Atas dasar inilah sekalipun manusia diakui memiliki derajat yang paling tinggi diantara sekian banyak mahluk yang Allah ciptakan, tetap ditempatkan secara proporsional dalam relasi *Makhluk* dan *Kholik*. Berangkat dari sinilah pendidikan Islam haruslah

²¹⁴ Hasan Langgulung, Teori-Teori Kesehatan Jiwa..... op.cit, hlm. 451.

²¹⁵ Lihat QS. Ar-Ra'd 13:12, yang artinya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum, sebelum mereka merubah keadaan jiwa (*nafs*) mereka sendiri.

²¹⁶ Baca QS. Al-Baqarah 2:30, QS. Az-Zari ayat 51: 56.

mengembangkan semua sifat-sifat ini, membentuk manusia yang beriman yang memelihara berbagai komponen dari sifat-sifat asal tanpa mengorbankan salah satunya. Dalam sistem pelayanan kesehatan jiwa Qur'ani, ada tiga faktor dasar yang harus ditegakkan, yaitu Allah, manusia, dan lingkungannya.²¹⁷ Hubungan manusia dan Allah merupakan syarat pokok bagi keberhasilan dalam hubungan antara manusia dan lingkungannya. Bila hubungan antara Allah dan manusia lebih tersusun, lebih tegas dan berjalan menurut kriteria yang ditetapkan Allah maka hubungan antara manusia dengan lingkungan menjadi lebih berhasil, begitu pula dalam pendidikan Islam.

4. Membangun Karakter Peserta Didik melalui Pendidikan Akhlak

Sistem pendidikan akhlak yang diterapkan di SMA Islam As-Shofa Pekanbaru adalah dengan cara memberi tauladan yang baik kepada siswanya. SMA Islam As-Shofa Pekanbaru disertai sarana belajar serta dilengkapi juga dengan perpustakaan sebagai salah satu sumber belajar. Pendidikan formal dengan bentuk madrasah yang merupakan sistem pembelajaran modern yang telah dikembangkan di SMA Islam As-Shofa Pekanbaru, sehingga kelak lulusan SMA Islam As-Shofa Pekanbaru mempunyai akhlakul karimah.

Pendidikan akhlak berfungsi memberikan kemampuan dan keterampilan dasar kepada peserta didik untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan.

Tujuan pendidikan akhlak di SMA Islam As-Shofa Pekanbaru yaitu agar terciptanya peserta didik yang memiliki akhlak yang lebih baik dan menjadikan peserta didik beriman, bertakwa dan berakhlak mulia. Hal ini berdasarkan firman Allah SWT yang berbunyi:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Allah akan mengangkat beberapa derajat diantara kamu yang beriman dan berilmu pengatahuan (QS. Al-Mujadilah 58/11).

²¹⁷ M. Aji Nugroho, Konsep Jiwa dalam Al-Qur'an; Solusi Qur'ani Untuk Penciptaan Kesehatan Jiwa dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2011.

Di dalam ayat tersebut Allah SWT mengagkat iman, taqwa dan akhlakul karimah menjadi satu yang kemudian baru ilmu, selain itu terjadinya krisis moral pada pelajar dikarenakan otak mereka hanya diisi dengan ilmu pengetahuan saja, tidak diisi dengan iman dan taqwa serta akhlak karimah sehingga sering terjadinya tindakan kriminal yang dilakukan antar pelajar adalah diakibatkan karena kurangnya akhlak yang diberikan di sekolah mereka. Tujuan pendidikan akhlak di sekolah adalah untuk membentuk pribadi peserta didik yang dihiasi dengan sikap-sikap mulia. Hal ini terungkap dalam hasil wawancara dengan Hj.Eli Agustina, S.Pd, M.Pd, Kepala SMA Islam As-Shofa Pekanbaru, sebagai berikut:

”Strategi pendidikan akhlak yang digunakan di SMA Islam As-Shofa Pekanbaru agar tujuan pendidikan akhlak dapat tercapai yaitu dengan menggunakan Kurikulum 2013 (Kurtilas), dimana guru berperan untuk membuat rencana pembelajaran sendiri sebelum disampaikan kepada siswanya. Di SMA Islam As-Shofa Pekanbaru para siswa dibiasakan dengan diberikannya materi pelajaran yang bersifat hafalan seperti menghafal ayat-ayat dan kosa kata”²¹⁸.

Strategi pembelajaran pendidikan akhlak yang digunakan di SMA Islam As-Shofa Pekanbaru yaitu dengan cara senyum, sapa dan salam, yang diterapkan oleh guru-guru kepada siswanya, sehingga dapat terjalin kekeluargaan di lingkungan sekolah. Strategi lain yang digunakan di SMA Islam As-Shofa Pekanbaru yaitu dengan cara melaksanakan studi banding ke sekolah lain. Hal ini bertujuan agar siswa memiliki wawasan dan pengalaman yang cukup luas. Selain itu para siswa juga dapat bertukar pikiran mengenai informasi dan pengalaman demi kemajuan pendidikan yang dicita-citakan.

Selain itu, strategi pembelajaran pendidikan akhlak yang digunakan di SMA Islam As-Shofa Pekanbaru agar materi pembelajaran sampai kepada tujuan dilakukan dengan cara belajar siswa aktif, dimana siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran, sedangkan guru hanya menyediakan atau menciptakan kondisi pembelajaran secara terencana.

Metode pengajaran pendidikan akhlak yang digunakan oleh para guru yang mengajar pendidikan akhlak di SMA Islam As-Shofa Pekanbaru saat ini telah memakai metode pengajaran dengan ceramah, tanya jawab, diskusi dan demonstrasi serta berbagai macam metode lain yang terdapat dalam teori dan prosedur pendidikan. Hal ini ditegaskan oleh

²¹⁸ Hasil wawancara dengan Eli Agustina, S.Pd, M.Pd, Kepala SMA Islam As-Shofa Pekanbaru, pada tanggal 17 Mei 2016.

Vera Kalsum, S.Pd, Waka Bidang Pengembangan dan Peningkatan Mutu (P2M) SMA Islam As-Shofa Pekanbaru, dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

”Metode-metode ini digunakan secara bervariasi sehingga akan membangkitkan motivasi dan minat belajar siswa serta akan menghilangkan rasa kebosanan para siswa dalam mengikuti pelajaran. selain itu penggunaan metode tersebut dimaksudkan agar pelajaran-pelajaran yang sedang diberikan dapat lebih cepat mengenai sasaran”²¹⁹.

Sarana pendidikan akhlak yang digunakan di SMA Islam As-Shofa Pekanbaru dalam proses pembelajaran antara lain terdiri dari sarana fisik seperti papan tulis, spidol, penghapus dan OHP. Selain itu terdapat sebuah Mesjid yang cukup besar yang dijadikan sebagai tempat kegiatan siswa, sehari-hari Mesjid tersebut digunakan untuk kegiatan ibadah seperti sholat wajib berjama’ah, shalat dhuha, muhadarah, seni dakwah Islam dan kegiatan lainnya. Selain itu terdapat aula serba guna yang digunakan untuk tempat kegiatan acara di sekolah seperti acara pelepasan kelas tiga.

Di sekolah SMA Islam As-Shofa Pekanbaru terdapat sebuah perpustakaan yang dijadikan sebagai tempat siswa untuk mencari referensi buku dan berdiskusi. Di SMA Islam As-Shofa Pekanbaru juga terdapat sebuah UKS dimana anggotanya siswa dari sekolah tersebut yang dikelola bersama-sama, terdapat sebuah Lab bahasa dan Lab computer untuk kegiatan belajar mengajar yang sudah cukup memadai yang sehari-hari digunakan untuk tempat kegiatan praktek para siswa.

Terkait dengan evaluasi pendidikan, Eli Agustina, S.Pd, M.Pd Kepala SMA Islam As-Shofa Pekanbaru mengatakan evaluasi pendidikan akhlak yang diterapkan di SMA Islam As-Shofa Pekanbaru yaitu dengan cara tes lisan dan tes tertulis. Evaluasi secara lisan dilakukan pada awal sebelum evaluasi tertulis dilaksanakan, pelaksanaannya dengan cara tanya jawab antara guru dan murid tersebut. Hal ini terungkap dalam wawancara sebagai berikut:

”Pada saat evaluasi secara lisan berlangsung kewajiban siswa adalah menjawab setiap pertanyaan yang disampaikan oleh guru dan mempraktekannya apa yang diujikan, seperti membaca hafalan Al-Qur’an atau hadits beserta artinya kedalam bahasa Indonesia. Pelaksanaan ujian lisan dilaksanakan di dalam ruangan kelas dengan

²¹⁹ Hasil wawancara dengan Vera Kalsum, S.Pd, Waka Bidang Pengembangan dan Peningkatan Mutu (P2M) SMA Islam As-Shofa Pekanbaru, pada tanggal 17 Mei 2016

berhadapan-hadapan antara guru dan siswa. Sedangkan untuk tertibnya pelaksanaan evaluasi secara lisan para siswa diujikan berdasarkan urutan absent²²⁰.

Sedangkan untuk soal-soal evaluasi secara tulisan, soal-soalnya dibuat sendiri oleh pihak sekolah SMA Islam As-Shofa Pekanbaru, dimana soal tersebut dibuat oleh para guru bidang studi pendidikan akhlak (agama). Bentuk soal yang dibuat untuk evaluasi tes tulis dengan bentuk tes uraian atau tes *essay* hal ini dimaksudkan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menguasai materi pelajaran yang telah diberikan.

Proses pembelajaran pendidikan akhlak di SMA Islam As-Shofa Pekanbaru sudah berjalan secara efektif dan efisien, dengan ditandai sebelum jam pelajaran dimulai setiap siswa harus mengadakan tadarus Al-Qur'an selama 30 menit. dan tiap kelas ada yang mendapatkan giliran untuk melaksanakan shalat Dhuha.

Sedangkan proses pembelajaran pendidikan akhlak yang dilaksanakan secara kulikuler dilaksanakan setiap hari sabtu pagi mulai pukul 07.00 sampai pukul 12.00 siang. Proses pembelajaran pendidikan akhlak di SMA Islam As-Shofa Pekanbaru bersifat untuk membentuk kepribadian muslim, proses dalam pembentukan kepribadian antara lain muhadharoh, seni dakwah Islam, marawis dan seni baca Al-Qur'an.

Selain itu untuk meningkatkan kualitas pendidikan akhlak siswa, proses pembelajaran pendidikan akhlak di SMA Islam As-Shofa Pekanbaru selain dilaksanakan secara intrakulikuler juga dilaksanakan melalui ekstrakulikuler. Kegiatan ekstrakulikuler keagamaan ini dilaksanakan ketika jam pelajaran kurikuler selesai atau ketika hari libur keagamaan, seperti menjelang hari-hari besar Islam di SMA ISLAM AS-SHOFA Pekanbaru diselenggarakan berbagai acara peringatan hari besar Islam, antara lain, para siswa mengikuti kegiatan peringatan maulid nabi Muhammad saw, para siswa juga mengikuti acara Isra-Miraj serta berbagai macam bentuk kegiatan lainnya. Sedangkan untuk mendukung penambahan jam belajar pendidikan akhlak di SMA Islam As-Shofa Pekanbaru juga mengadakan berbagai macam program tambahan yang bersifat religi seperti kegiatan berkorban pada hari raya Idul Adha.

Upaya yang dilakukan sekolah SMA Islam As-Shofa Pekanbaru dalam meningkatkan kualitas pendidikan akhlak siswa antara lain ditempuh dengan cara melakukan beberapa hal, diantaranya dengan cara

²²⁰ Hasil wawancara dengan Eli Agustina, S.Pd, M.Pd Kepala SMA Islam As-Shofa Pekanbaru, pada tanggal 17 Mei 2016

menegakkan kedisiplinan secara optimal baik disiplin kepada guru maupun kepada siswanya dalam kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Kemudian upaya yang dilakukan oleh sekolah SMA Islam As-Shofa Pekanbaru dalam meningkatkan kualitas siswa yaitu dengan cara memberdayakan sumber daya manusia yang ada secara optimal dengan mendisiplinkan belajar. Sedangkan upaya lain yaitu dengan cara menempatkan guru yang mengajar sesuai dengan bidang studi mata pelajaran yang sesuai dengan latar belakang pendidikan mereka.

Sedangkan dari segi proses belajar mengajar, upaya yang dilakukan sekolah SMA Islam As-Shofa Pekanbaru dalam meningkatkan kualitas pendidikan akhlak siswa adalah dengan menambah kegiatan belajar mengajar pendidikan akhlak di luar jam-jam belajar yang dimasukkan kedalam kegiatan ekstrakurikuler yang dikelola oleh Pimpinan/Kepala sekolah SMA Islam As-Shofa Pekanbaru.

Setelah akhlak peserta didik dapat dibangun, selanjutnya pembentukan karakter peserta didik dapat dilakukan. Karakter berkenaan dengan nilai-nilai dan moral, maka pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan dalam pendidikan karakter adalah pendekatan yang berkenaan dengan penanaman nilai maupun moral. Dengan kata lain proses pembelajaran pembentukan karakter dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan yang dapat meng-akomodasi kemajemukan dan kedinamisan masyarakat sebagai sumber materi pembelajaran, akan tetapi tetap memperhatikan dan mengembangkan nilai-nilai. Oleh karena-nya pembelajaran memerlukan multi pendekatan, diantaranya adalah :

Superka²²¹ menyebutkan setidaknya ada lima pendekatan dalam penanaman nilai yakni: (1) Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*); (2) Pendekatan perkembangan moral kognitif (*cognitive moral development approach*); (3) Pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*); (4) Pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*), dan (5) Pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*), yang diuraikan sebagai berikut:

a. Pendekatan Penanaman Nilai

²²¹ Superka Ahrens, C., Hedstrom, J.E., Ford, L.J. & Johnson, P.L. 1976. *Values education sourcebook*, Social Science Education Consortium, Colorado, Inc. Sudarsono, Juwono, (Ed.), *Pembangunan Politik dan Perubahan Politik*, Gramedia, Jakarta, 1981, hlm. 86.

Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri siswa. Pendekatan ini sebenarnya merupakan pendekatan tradisional. Banyak kritik dalam berbagai literatur barat yang ditujukan kepada pendekatan ini. Pendekatan ini dipandang indoktrinatif, tidak sesuai dengan perkembangan kehidupan demokrasi.²²² Pendekatan ini dinilai mengabaikan hak anak untuk memilih nilainya sendiri secara bebas.

Menurut Rath & Harmin kehidupan manusia berbeda karena perbedaan waktu dan tempat.²²³ Kita tidak dapat meramalkan nilai yang sesuai untuk generasi yang akan datang. Menurut beliau, setiap generasi mempunyai hak untuk menentukan nilainya sendiri. Oleh karena itu, yang perlu diajarkan kepada generasi muda bukannya nilai, melainkan proses, supaya mereka dapat menemukan nilai-nilai mereka sendiri, sesuai dengan tempat dan zamannya.

b. Pendekatan Perkembangan Moral Kognitif

Pendekatan perkembangan kognitif ini lebih mendorong siswa untuk berpikir aktif tentang masalah-masalah yang berkenaan dengan moral dan dalam membuat keputusan-keputusan moral. Perkembangan moral menurut pendekatan ini dilihat sebagai perkembangan tingkat berpikir dalam membuat pertimbangan moral, dari suatu tingkat yang lebih rendah menuju suatu tingkat yang lebih tinggi.²²⁴ Ada dua hal yang utama yang menajadi tujuan yang ingin dicapai oleh pendekatan ini.

Pertama, membantu siswa dalam membuat pertimbangan moral yang lebih kompleks berdasarkan kepada nilai yang lebih tinggi. *Kedua*, mendorong siswa untuk mendiskusikan alasan-alasannya ketika memilih nilai dan posisinya dalam suatu masalah moral.²²⁵ Sebetulnya pendekatan kognitif pertama kali dikemukakan oleh Dewey.²²⁶ Selanjutnya dikembangkan lagi oleh Peaget dan Kohlberg. Dewey

²²² Banks, J.A., *Teaching strategies for the social studies*, Longman, New York, 1985.

²²³ Rath, L.E., Harmin, M. & Simon, S.B., *Values and teaching: working with values in the classroom*, Second Edition, Charles E. Merrill Publishing Company, Columbus, 1978.

²²⁴ Elias, J. L., *Moral education: secular and religious*, Robert E. Krieger Publishing Co., IncBasari, Florida. Hasan/Bernhard Dahm, *Sukarno dan perjuangan kemerdekaan*, LP3ES, Jakarta, 1987.

²²⁵ Superka Ahrens, C., Hedstrom, J.E., Ford, L.J. & Johnson, P.L., *op.cit.* lihat juga Banks, J.A., *op.cit.*

²²⁶ Kohlberg, L., *The cognitive-developmental approach to moral education*. Dlm. Rogers, D. *Issues in adolescent psychology*: 283-299, Printice Hall, Inc, New Jersey, 1977.

membagi perkembangan moral anak menjadi tiga tahap (level) sebagai berikut:

Tahap "*premoral*" atau "*preconventional*". Pada tahap ini tingkah laku seseorang didorong oleh desakan yang bersifat fisik atau sosial;

Tahap "*conventional*". Pada tahap ini seseorang mulai menerima nilai dengan sedikit kritis, berdasarkan kepada kriteria kelompoknya.

Tahap "*autonomous*". Pada tahap ini seseorang berbuat/bertingkah laku sesuai dengan akal pikiran dan pertimbangan dirinya sendiri, tidak sepenuhnya menerima kriteria kelompoknya.

Piaget berusaha mendefinisikan tingkat perkembangan moral pada anak-anak melalui pengamatan dan wawancara. Dari hasil observasi terhadap anak-anak ketika sedang bermain, dan jawaban mereka atas pertanyaan mengapa mereka patuh kepada peraturan, Piaget sampai pada suatu kesimpulan bahwa perkembangan kemampuan kognitif pada anak-anak mempengaruhi pertimbangan moral mereka. Kohlberg²²⁷ juga mengembangkan teorinya berdasarkan pada asumsi umum tentang teori perkembangan kognitif dari Dewey dan Piaget di atas. Seperti dijelaskan oleh Elias,²²⁸ Kohlberg mendefinisikan kembali dan mengembangkan teorinya menjadi lebih rinci. Tingkat-tingkat perkembangan moral menurut Kohlberg dimulai dari konsekuensi yang sederhana, yang berupa pengaruh kurang menyenangkan dari luar ke atas tingkah laku, sampai kepada penghayatan dan kesadaran tentang nilai-nilai kemanusiaan universal. Lebih tinggi tingkat berpikir adalah lebih baik, dan otonomi lebih baik daripada heteronomi.

c. Pendekatan Analisis Nilai

Berbeda dengan pendekatan lainnya, pendekatan analisis nilai atau *values analysis approach* ini lebih menekankan pada perkembangan kemampuan siswa untuk berpikir logis, dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial. Jika dibandingkan dengan pendekatan perkembangan kognitif, salah satu perbedaan penting antara keduanya bahwa pendekatan analisis nilai lebih menekankan pada pembahasan masalah-masalah yang memuat nilai-nilai sosial. Adapun pendekatan perkembangan kognitif memberi penekanan pada dilemma moral yang bersifat per-seorangan. Ada enam langkah analisis nilai yang penting dan perlu diperhatikan dalam proses pendidikan nilai menurut pendekatan ini,²²⁹ sebagai berikut:

²²⁷ Ibid.

²²⁸ Elias, J. L., *Moral education: secular.....* op.cit.

²²⁹ Ibid.

Adapun langkah analisis nilai tugas penyelesaian masalah adalah:

- 1) Mengidentifikasi dan menjelaskan nilai yang terkait
- 2) Mengurangi perbedaan penafsiran tentang nilai yang terkait
- 3) Mengumpulkan fakta yang berhubungan dan mengurangi perbedaan dalam fakta yang berhubungan
- 4) Menguji kebenaran fakta yang berkaitan
- 5) Mengurangi perbedaan kebenaran tentang fakta yang berkaitan
- 6) Menjelaskan kaitan antara fakta yang bersangkutan
- 7) Mengurangi perbedaan tentang kaitan antara fakta yang bersangkutan
- 8) Merumuskan keputusan moral sementara
- 9) Mengurangi perbedaan dalam rumusan keputusan sementara
- 10) Menguji prinsip moral yang digunakan dalam pengambilan keputusan
- 11) Mengurangi perbedaan dalam pengujian prinsip moral yang diterima

d. Pendekatan Klarifikasi Nilai

Pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*) memberi penekanan pada usaha membantu siswa dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri. Pendekatan ini memberi penekanan pada nilai yang sesungguhnya dimiliki oleh seseorang. Bagi penganut pendekatan ini, nilai bersifat subjektif, ditentukan oleh seseorang berdasarkan kepada berbagai latar belakang pengalamannya sendiri, tidak ditentukan oleh faktor luar, seperti agama, masyarakat dan sebagainya. Oleh karena itu, bagi penganut pendekatan ini isi nilai tidak terlalu penting. Hal yang sangat dipentingkan dalam program pendidikan adalah mengembangkan keterampilan siswa dalam melakukan proses menilai. Ada tiga proses klarifikasi nilai menurut pendekatan ini.

Dalam tiga proses tersebut terdapat tujuh subproses, yaitu :

Pertama : Memilih

- 1) Dengan bebas
- 2) Dari berbagai alternative

- 3) Setelah mengadakan pertimbangan tentang berbagai akibatnya

Kedua : Menghargai

- 1) Merasa bahagia atau gembira dengan pilihannya
- 2) Mau mengakui pilihannya itu di depan umum

Ketiga : Bertindak

- 1) Berbuat sesuatu sesuai dengan pilihannya
- 2) Diulang-ulang sebagai suatu pola tingkah laku dalam hidup.²³⁰

e. Pendekatan Pembelajaran Berbuat

Pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*), pendekatan ini memberi penekanan pada usaha memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama dalam suatu kelompok.

Menurut Elias,²³¹ Hersh²³² dan Superka,²³³ pendekatan pembelajaran berbuat diprakarsai oleh Newmann, dengan memberikan perhatian mendalam pada usaha melibatkan siswa sekolah menengah atas dalam melakukan perubahan-perubahan sosial. Menurut Elias,²³⁴ walaupun pendekatan ini berusaha juga untuk meningkatkan keterampilan "moral reasoning" dan dimensi afektif, namun tujuan yang paling penting adalah memberikan pengajaran kepada siswa, supaya mereka berkemampuan untuk mempengaruhi kebijakan umum sebagai warga dalam suatu masyarakat yang demokratis.

C. Konsep Pendidikan Karakter dalam Psikologi Islam

Dalam wacana psikologi, terdapat dua istilah yang digunakan untuk menjelaskan kepribadian; yaitu *personality* dan *character*. Dua istilah ini sama-sama membicarakan tingkah laku manusia, hanya saja *personality* tidak mengaitkan pembahasannya pada baik buruk (devaluasi), sementara aksentuasi *character* justru pada penilaian baik-buruk (evaluasi).²³⁵ Sebagai bagian dari sains yang salah satu cirinya

²³⁰ Rath, L.E., Harmin, M. & Simon, S.B., *Values and teaching.....op.cit.*

²³¹ Elias, J. L., *Moral education: secular..... op.cit.*

²³² Hersh, R.H., Miller, J.P. & Fielding, G.D., *Model of moral education: an appraisal*, Longman, Inc, New York, 1980.

²³³ Superka Ahrens, C., Hedstrom, J.E., Ford, L.J. & Johnson, P.L., *op.cit.*

²³⁴ Elias, J. L., *Moral education: secular..... op.cit.*

²³⁵ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*. PT Rajawali, Jakarta, 1990.

‘bebas nilai’, wacana psikologi lebih menggunakan term *personality* (bukan *character*), sehingga tugas utama psikolog adalah mendeskripsikan perilaku klien, tanpa berusaha menilai baik-buruknya. Bersamaan kebutuhan akan pengembangan ilmu dan bersentuhan dengan nilai-nilai agama dan tradisi, ilmu psikologi mulai memperluas medan kajiannya, sehingga akhir-akhir ini berkembang wacana psikologi bermuatan nilai seperti munculnya *positive psychology*, yang teorinya dibangun dari asumsi manusia baik.

Dalam literatur keislaman, terutama pada khazanah klasik, kata *syakhshiyah* (*personality*) kurang begitu dikenal. Terdapat beberapa alasan mengapa hal itu terjadi: (1) dalam Al-Qur’an maupun Hadits tidak ditemukan term *syakhshiyah*, kecuali dalam beberapa hadits disebutkan term *syakhsy* yang berarti *person*, bukan *personality*; (2) dalam khazanah Islam klasik, para filosof maupun sufi lebih akrab menggunakan istilah *akhlaq*. Penggunaan istilah ini karena ditopang oleh ayat Al-Qur’an dan Hadis Rasul; (3) hakekat *syakhshiyah* tidak dapat mengkaver nilai-nilai fundamental Islam dalam mengungkap perilaku manusia, karena Islam bermuatan nilai, sementara *syakhshiyah* tidak melibatkan penilaian baik buruknya. Islam justru menggunakan kata akhlak (bentuk jamak dari kata *khuluq*) yang identik dengan *character*.

Dalam kaitan akhlak, Al-Ghazali mengemukakan dua citra manusia. Citra lahiriah manusia disebut dengan *khalq*, dan citra batiniahnya yang disebut dengan *khuluq*.²³⁶ *Khalq* merupakan citra fisik manusia, sedang *khuluq* merupakan citra psikisnya. Al-Ghazali lebih lanjut menjelaskan bahwa *khuluq* adalah suatu kondisi (*hay`ah*) dalam jiwa (*nafs*) yang suci (*rasikhah*), dan dari kondisi itu tumbuh suatu aktivitas yang mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu. Sedangkan Ibnu Maskawaih mendefinisikan *khuluq* dengan "suatu kondisi (*hal*) jiwa (*nafs*) yang menyebabkan suatu aktivitas dengan tanpa dipikirkan atau dipertimbangkan terlebih dahulu."²³⁷

Al-Jurjawi mengemukakan bahwa akhlak itu hanya mencakup kondisi batiniah (*inner*), bukan kondisi lahiriah.²³⁸ Misalnya, orang yang memiliki karakter pelit bisa juga ia banyak mengeluarkan uangnya untuk kepentingan riya', boros, dan sombong. Sebaliknya, orang yang

²³⁶ Al-Ghazalî, AHM, *Ihya Ulum al-Din*, Dar al-Fikr, Beirut, tanpa tahun.

²³⁷ Ibnu Maskawaih, *Tahdzib al-Akhlâq*, Mizan, Bandung, 1994.

²³⁸ Al-Jurjawi, SA., *Kitab al-Ta`rifat*, Dar al-Kutub al-`Ilmiyat, Beirut, 1988.

memiliki karakter dermawan bisa jadi ia menahan mengeluarkan uangnya demi kebaikan dan kemashlahatan.

Manshur Ali Rajab memberi batasan akhlak dengan *al-thab'u* dan *alsajiyah*.²³⁹ Maksud *thab'u* (*natural disposition*) adalah citra batin manusia yang menetap (*alsukûn*) yang terdapat pada *al-jibillah* (konstitusi)-nya yang diciptakan oleh Allah sejak lahir. Sedangkan *sajiyah* adalah kebiasaan (*'adah*) manusia yang berasal dari hasil integrasi antara karakter manusiawi dengan aktivitas-aktivitas yang diusahakan (*al-muktasab*). Kebiasaan ini ada yang teraktualisasi menjadi suatu tingkah laku lahiriah dan ada juga yang masih terpendam. Definisi terakhir inilah yang lebih lengkap, karena *khuluq* mencakup kondisi lahir dan batin manusia.

Term *khuluq* selain diungkap dua kali dalam Al-Qur'an (QS. al-Qalam: 4; al-Syu'ara:137), juga merupakan term "akhlak" yang digunakan Nabi Muhammad untuk menjelaskan misi kerasulannya: "*Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik.*" (HR. Malik bin Anas dari Anas bin Malik). Dalam psikologi Islam, istilah akhlak sesungguhnya identik dengan *syakhshiyah Islamiyyah*, yang sama-sama memiliki arti karakter, karena istilah apapun yang disandingkan dengan Islam maka akan terikat oleh nilai baik-buruk.

Desain karakter Islam dapat diturunkan dari tiga pola; yaitu (1) diturunkan dari domain akhlak dalam trilogi ajaran Islam, yang tidak mencakup akidah dan syariah (ibadah muamalah); (2) diturunkan dari keseluruhan domain dari ajaran Islam, mencakup akidah/iman, syariah/islam dan akhlak/ihsan.

Pertama, karakter diturunkan dari ajaran akhlak, yakni bagian esoteris dari komponen ajaran Islam. Sebagaimana kita ketahui bahwa komponen Islam yang terdiri atas akidah (keimanan), syariah (ibadah dan mu'amalah) dan akhlak (etika). Pola ini tidak melibatkan akidah dan syariah sebagai konstruks dalam karakter, namun hanya akhlak saja. Melalui pola ini, bentuk-bentuk karakter Islam dibagi dua bagian, yaitu:

1. Karakter terpuji (*akhlaq mahmudah*).

Bentuk karakter ini seperti sabar, syukur, ikhlas, qana'ah, rendah hati (*tawadhu'*), jujur (*sidq*), dermawan (*jud*), amanah, pemaaf, lapang dada, dan sebagainya.

2. Karakter tercela (*akhlaq madzmumah*).

²³⁹ Rajab, MA, *Ta'ammulat fi Falsafat al-Akhlaq*, Maktabat al-Anjalu al-Mishr, Mesir, 1961.

Bentuk karakter ini seperti gampang marah (*ghadhab*), kufur nikmat, *riya'*, rakus (*thama'*), sombong (*takabur*), dusta (*kidb*), pelit (*syukh*), khianat, dendam, dengki, dan sebagainya.

Dua karakter tersebut merupakan kebalikan atau lawan yang jelas, baik dilihat dari perilaku eksoteris maupun esoterisnya, seperti sabar versus marah, syukur versus kufur, ikhlash versus *riya'*, *qana'ah* versus *thama'*, *tawadhu'* versus takabur, jujur versus dusta dan seterusnya. Karena perbedaan itu jelas maka model karakter ini mudah diukur.

Sebagai contoh penggunaan karakter sabar dalam penelitian, langkah-langkah operasional yang harus dilakukan adalah (1) penelusuran definisi konseptual yang digali dari Al-Qur'an, Sunnah ataupun pendapat para ulama', lalu disimpulkan dalam satu konstruksi definisi yang jelas; (2) penentuan definisi operasional untuk mempermudah pengukuran; (3) menentukan blue print yang memuat aspek/dimensi variabel dan indikatornya, berikut penentuan skala *favorable* atau *unfavorable*; (4) pembuatan kuesioner sesuai ketentuan yang berlaku.

Kedua, karakter diturunkan dari semua aspek dalam ajaran Islam, meliputi rukun iman (akidah), rukun Islam (syariah) dan rukun ihsan (akhlak). Pola karakter ini integratif yang tidak membedakan antara perilaku eksoteris dan esoteris. Dengan pola ini tidak akan terjadi *split personality*, yang mana hatinya beriman kepada Allah Swt tetapi karakternya bertentangan dengan apa yang diperintahkan. Desainnya sebagai berikut:²⁴⁰

1. Domain iman membentuk karakter mu'min, yang mencakup enam bentuk (rukun iman):
 - a. Karakter rabbani/ilahi dengan indikatornya 99 *al-asma al-huna*.
 - b. Karakter malaki dengan indikatornya sifat-sifat malaikat, atau 10 macam sesuai dengan nama dan tugas-tugas malaikat
 - c. Karakter *qur'ani* dengan indikatornya nilai-nilai asasi dalam Al-Qur'an
 - d. Karakter rasuli dengan indikatornya empat sifat rasul, atau sesuai dengan mujizatnya

²⁴⁰ A. Mujib, J. Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Prenada Media, Jakarta, 2006.

- e. Karakter yawm qiyamah dengan indikatornya implikasi keimanan terhadap hari kiamat.
 - f. Karakter taqdiri dengan indikatornya ketentuan dan aturan terhadap taqdir anfusi, kauni, dan qur'ani.
2. Domain islam membentuk karakter muslim, yang mencakup lima bentuk (rukun islam):²⁴¹
 - a. Karakter musyahadatain dengan indikatornya implikasi kesaksian syadahat kepada Allah dan syahadat rasul.
 - b. Karakter mushalli dengan indikatornya implikasi atau hikmah dari shalat.
 - c. Karakter *sha'im* dengan indikatornya implikasi atau hikmah dari puasa.
 - d. Karakter muzakki dengan indikatornya implikasi atau hikmah dari zakat.
 - e. Karakter hajji dengan indikatornya implikasi atau hikmah dari haji.
 3. Domain ihsan membentuk karakter muhsin, yang mencakup multi bentuk (rukun ihsan):²⁴²
 - a. Tingkatan permulaan (*bidayah*), meliputi kesadaran (*al-yaqzhah*), taubat (*al-tawbah*), introspekti (*almuhasabah*), kembali ke jalan Allah (*al-inabah*), berfikir (*al-tafakkur*), berzikir (*al-tadzakkur*), menjaga diri (*al-i'tisham*), lari dari keburukan menuju ke jalan Allah (*al-firar*), latihan spiritual (*al-riyadhah*), dan mendengar dengan suara hati (*alsima'*).
 - b. Tingkatan pintu-pintu masuk (*abwab*), meliputi kesedihan (*al-huzn*), ketakutan (*al-khawf*), takut (*al-isyfaq minhu*), kekhusyuan (*alkhusyu'*), rendah diri di hadapan Allah (*al-ikhbat*), zuhud (*al-zuhud*), menjaga diri (*al-*

²⁴¹ Ibid.

²⁴² Ibid. lihat juga Ibn Qayyim, *Al-Ruh fî al-Kalâm 'ala Arwâh al-Amwât wa al-Ahyâ` bi al-Dalâ'il min al-Kitab wa al-Sunnah wa al-Atsar wa Aqwal al-'Ulama*, Beirut: Dâr al-Fikr. Lihat juga Mahmud, A.Q., tanpa tahun. *al-Falsafah al-Shufiyah fi al-Islam; Mashadiruha wa Nazhriyatuha wa Makanatuha min al-Dîn wa al-Hayah*, Dar al-Fikr al-'Arabi, Arab, 1992.

- wara`*), ketekunan (*al-tabattul*), harapan (*al-raja`*), dan kecintaan (*al-raghbah*).
- c. Tingkatan pergaulan (*mu`amalah*), meliputi pemeliharaan diri (*alri`ayah*), menghadirkan hati kepada Allah (*al-muraqabah*), kehormatan (*al-hurmah*), ketulusan (*al-ikhlash*), pendidikan (*al-tahdzib*), kontinue (*al-istiqamah*), tawakkal (*altawakkal*), pelimpahan wewenang (*al-tafwidh*), keterpercayaan (*altsiqah*) dan penyerahan (*al-taslim*).
 - d. Tingkatan etika (*akhlaq*), meliputi sabar (*al-shabr*), rela (*al-ridha*), berterima kasih (*al-syukur*), malu (*al-haya`*), jujur (*al-shidq*), mementingkan orang lain (*al-itsar*), kerendahan hati (*al-tawadhu`*) dan kejantanan (*al-futuwah*).
 - e. Tingkatan pokok (*ushûl*), meliputi tujuan (*al-qashd*), tekad (*al-`azm*), hasrat (*al-irâdah*), sopan santun (*aladab*), keyakinan (*al-yaqin*), keintiman (*al-`uns*), mengingat (*aldzikh*), butuh rahmat (*al-faqr*) dan merasa kaya materi (*al-ghani*)
 - f. Tingkatan terapi (*adwiyah*), meliputi baik (*al-ihsan*), ilmu (*al-`ilm*), hikmah (*al-hikmah*), pandangan batin (*al-bashir*), firasat (*al-firasah*), kehormatan (*al-ta`zhim*), ilham (*alilhâm*), ketenangan (*al-sakinah*), ketentruman (*al-thuma`ninah*) dan cita-cita (*al-himmah*).
 - g. Tingkatan keadaan (*ahwal*), meliputi cinta (*al-mahabbah*), cemburu (*alghyrah*), rindu (*al-syawq*), kegoncangan (*al-qalq*), haus (*al-`athasy*), suka cita (*al-wijd*), keheranan (*al-dahasy*), kilat (*albarq*) dan cita-rasa (*al-dzawq*).
 - h. Tingkatan kewalian (*walâyah*), meliputi sadar setelah memperhatikan (*al-lahazhah*), waktu (*al-waqt*), jernih (*al-shafa`*), gembira (*al-surûr*), rahasia (*al-sirr*), nafas (*al-nafs*), keterasingan (*alghurbah*), tenggelam (*al-gharq*) dan kesanggupan hati (*al-tamakkun*).

- i. Tingkatan hakekat (*haqa`iq*), meliputi ketersingkapan (*almukasyafah*), penyaksian (*almusyahadah*), keterlihatan (*almu`ayanah*), hidup (*al-hayah*), ketergengaman (*al-qabdh*), keterbentangan (*al-basth*), mabuk (*al-sukr*), lupa (*al-shahw*), ketersambungan (*al-ittishal*), dan keterpisahan (*al-infishal*).
- j. Tingkatan puncak (*nihayah*), meliputi pengetahuan yang gaib (*al ma`rifah*), peniadaan materi (*alfana`*), penetapan ruhani (*al-baqa`*), pembuktian (*al-tahqiq*), mendapatkan eksistensi (*al-wujud*), pengosongan (*al-tajrid*), ketersendirian (*al-tafrid*), penyatuan (*al-jam`u*) dan pentauhidan (*altawhid*).

Ketiga, karakter diturunkan dari kemiripan perilaku *nafs muthma`innah* dan *nafs ammarah*. Di lihat dari perilaku eksoterisnya, dua *nafs* ini mirip dan sulit dibedakan, bahkan kalau dilakukan pengukuran hampir tiada beda. Perbedaan baik-buruk dalam pengukuran justru terlihat pada niat atau perilaku esoterisnya yang sulit diukur. Contoh karakter memberi hadiah versus menyuap, kedua karakter ini perilaku eksoterisnya sama walaupun perilaku soterisnya berbeda. Hal itu berbeda dengan pengukuran seperti karakter jujur (*shidq*) yang jelas-jelas berbeda dengan dusta (*kidb*).

Ibnu Qayyim Al-Jawziyah²⁴³ dalam “*Kitab Al-Ruh*” menjelaskan sekitar 50 karakter yang memiliki kemiripan, walaupun nilainya berbeda. Diantara karakter itu adalah:

Tabel 2.1

Perbedaan Nafs Muthmainnah dan Nafs Ammarah

No	<i>Nafs Muthma`innah</i>	<i>Nafs Ammarah</i>
1	Rendah hati (<i>tawadhu`</i>)	Menghinakandiri (<i>muhanah</i>)
2	Dermawan (<i>judd</i>)	Boros (<i>isyraf</i>)
3	Kewibawaan (<i>mahabah</i>)	Sombong (<i>kibr</i>)
4	Berani (<i>syaja`ah</i>)	Nekat (<i>jar`ah</i>)
5	Hemat (<i>iqtishad</i>)	Pelit (<i>syukhkh</i>)
6	Waspada (<i>ihtiraz</i>)	Buruk sangka (<i>su`u zhan</i>)
7	Firasat (<i>firasah</i>)	Prasangka (<i>zhann</i>)

²⁴³ Al-Jawziyyat, IQ, ibn ‘Abd Allah, SD., Madarij al-Salikin bayn Manazil Iyyaka Na’budu wa Iyyaka Nasta’in, Dar al-Fikr, Cairo, 1992.

8	Hadiah (<i>hadiah</i>)	Suap (<i>riswah</i>)
9	Memaafkan (<i>'afw</i>)	Menghinakan (<i>dzull</i>)
10	Pengharapan (<i>raja'</i>)	Angan-angan (<i>tamanni</i>)
11	Menceritakan nikmat (<i>tahadus</i>)	Membangga-banggakan (<i>tafakhur</i>)
12	Lembut hati (<i>riqqah al-qalb</i>)	Mengeluh (<i>jaz'u</i>)
13	Hati-hati (<i>ikhhtiyat</i>)	Bimbang (<i>waswas</i>)
14	Nasehat (<i>nasihah</i>)	Cercaan (<i>ta'nib</i>)
15	Bersegerah (<i>mubadarah</i>)	Terburu-buru (<i>ijlah</i>)
16	Dll.	Dll.

Dalam pengukuran (*measurement*) karakter Islam terdapat beberapa persoalan, baik secara substantif maupun metodologis. Ironisnya persoalan ini justru menjadi penghambat bagi pengembangan alat ukur dan proses pengukurannya, bahkan sampai taraf kesimpulan bahwa karakter Islam tidak dapat dan tidak perlu diukur. Kesimpulan seperti itu sesungguhnya tidak dapat dibenarkan secara total, melainkan perlu klasifikasi permasalahannya menurut konteksnya.

Persoalan pertama, apakah karakter Islam yang bercirikan baik-buruk dapat diukur. Bukankah pengukuran ilmiah bersifat objektif dan bebas nilai yang tidak melibatkan penilaian baik buruk? Dari perdebatan ini muncul pendapat bahwa karakter Islam tidak perlu diukur melainkan hanya perlu dinilai, karena konsep pengukuran berbeda dengan penilaian. Pengukuran merupakan proses menentukan kuantitas sesuatu yang bersifat numerik. Pengukuran lebih bersifat kuantitatif, bahkan merupakan proses pengumpulan data melalui pengamatan empiris. Sedangkan penilaian dipahami sebagai proses mendapatkan informasi secara berkala dan menyeluruh tentang proses dan hasil dari perkembangan karakter yang lebih bersifat kualitatif, sekalipun kuantitatif pun memungkinkan. Sebagian yang lain mengambil sikap bahwa pengukuran karakter diperlukan untuk mengetahui perkembangan karakter individu dari satu periode ke periode berikutnya dengan menggunakan *self evaluation* (*muhasabah*), bukan untuk mengetahui perbandingan tingkat karakter satu orang terhadap orang lain.

Persoalan kedua, apakah karakter Islam yang bersifat metaempiris (seperti pengukuran ikhlas dan takwa) dapat diukur secara kuantitatif. Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa karakter Islam bersumber dari nash dan pemikiran para ulama' yang orientasi perilakunya pada teosentris. Mungkinkah pengukuran mampu memasuki wilayah yang indikator dan normanya sulit dan tak dapat dijangkau manusia ? Dalam menanggapi persoalan ini ada beberapa pendapat yang mengemuka:

1. Selama variabel karakter dapat didefinisi- operasional-kan maka variabel itu dapat diukur, apapun variabelnya termasuk variabel karakter seperti ikhlash dan takwa. Pendapat ini mengikuti paham positivistik yang menyatakan bahwa variabel itu menjadi bermakna jika dapat diverifikasi secara empiris;
2. Variabel karakter itu tidak perlu diukur karena normanya tak terjangkau dengan indikator empiris. Nabi Muhammad ketika ditanya tentang 'takwa', beliau menjawab "*takwa itu di sini*" diucapkan tiga kali dengan menisyaratkan tangannya ke dada (HR. Muslim dari Abu Hurairah). Hadits ini menandakan betapa sulitnya mengukur variabel takwa. Kalau pengukuran dipaksakan maka menjadi sia-sia, karena indikatornya tidak utuh;
3. Terhadap variabel karakter tertentu yang dapat diukur secara langsung, seperti sabar, syukur, jujur, dan sebagainya, karena indikatornya jelas dan terjangkau secara empiris. Namun terdapat variabel karakter tertentu yang tidak perlu diukur seperti ikhlas, takwa, ma'rifatullah dan sebagainya, karena keterbatasan peneliti dalam membuat indikator dan alat ukurnya. Karakter terakhir ini lebih tepat dinilai, bukan diukur.

Persoalan ketiga, apakah hasil pengukuran karakter Islam berlaku sebagaimana hasil pengukuran variabel pada umumnya, yang memiliki ciri realtif dan tentatif. Misalnya, setelah dilakukan pengukuran karakter ikhlas ternyata tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepuasan kerja, maka rekomendasi penelitiannya adalah tidak perlu ikhlas dalam kerja karena tidak memberi pengaruh terhadap kepuasan kerja karyawan. Apakah hal itu tidak mereduksi kemutlakan Islam, bukankah Islam lebih 'terhormat' dijadikan sebagai doktrin yang

tidak perlu diverifikasi keabsahannya dengan penelitian empiris. Bukankah Islam itu benar dengan sendirinya tanpa perlu verifikasi empiris ?. Sekalipun demikian problemnya, sesungguhnya Islam yang diterima oleh umat Islam merupakan hasil ijtihad, sehingga jika terjadi hasil penelitian seperti di atas semata-mata atas nama *ijtihad* peneliti, yang apabila benar dapat dua pahala dan apabila salah masih mendapat satu pahala.

Persoalan keempat, apakah yang diukur “karakter Islam” ataukah “karakter muslim,” sebab keduanya memiliki perbedaan: Karakter Islam (*al-akhlaq al-Islamiyah*), pengukuran yang didasarkan atas konsep karakter dalam Islam. Normanya bersifat deduktif-normatif yang diturunkan dari ajaran Islam. Karena normatif maka fokus pengukuran ini pada ‘bagaimana seharusnya’ karakter individu. Langkah-langkah operasional yang ditempuh adalah menggali pengertian, aspek atau dimensi, indikator karakter tertentu dalam Islam yang digali dari ayat-ayat Al-Qur’an, hadits dan pendapat para ulama. Blue print penelitian ini kemudian dijadikan sebagai dasar penyusunan instrumen dalam pengukuran karakter individu. Tujuan pengukuran ini untuk mengetahui apakah individu yang diukur memiliki karakter yang sesuai dengan ajaran Islam. Kemungkinan hasil yang didapat dalam pengukuran adalah (1) Individu muslim yang berkarakter Islam; (2) individu muslim yang tidak memiliki karakter Islam; (3) Individu non-muslim berkarakter Islami; dan (4) Individu non muslim tidak memiliki karakter Islami. Karenanya, individu yang dimaksud bukan saja berstatus muslim, namun mencakup juga individu non-muslim, sehingga banyak ungkapan “*orang itu memiliki karakter Islami, sekalipun ia non-muslim.*” Walaupun demikian, ungkapan itu masih dipertanyakan: “Masihkah disebut karakter Islami bagi non-muslim yang tanpa melibatkan domain keimanan kepada Allah Swt.

Karakter muslim (*akhlaq al-muslim*), pengukuran pada pribadi muslim tentang karakter yang dibiasakan. Normanya bersifat empiris yang diturunkan dari konstruk keilmuan tertentu seperti psikologi. Karena normanya empiris maka fokus pengukuran ini pada ‘apa adanya’ dari suatu karakter. Misalnya konsep diri orang muslim yang teorinya diambil dari *self-concept*. Hasil penelitiannya mencerminkan karakter muslim, sekalipun konstruk teorinya dapat berasal dari berbagai sumber. Pengukuran karakter muslim ini sering kali terjebak dalam ‘*liang biawak*’, sebab banyak karakter dalam Islam memiliki kemiripan perilaku dengan personality dalam psikologi. Misalnya hasil penelitian ditemukan bahwa perilaku SMA Islam As-Shofa Pekanbaru adalah

minder, inferior atau *self concept*-nya rendah, karena instrumennya diturunkan dari teori *self concept* Fitt. Pengukuran itu akan berbeda hasilnya jika menggunakan konstruk karakter tawadhu', justru perilaku peserta didik menjadi positif. Hal itu terjadi karena perilaku *self concept* rendah sulit dibedakan dengan perilaku tawadhu, justru yang membedakan aspek niatnya.

Persoalan kelima, karakter dalam Islam memiliki tahapan (*maqamat*), yaitu (1) tahapan *bidayah* berupa *takhalli*, dengan mengosongkan karakter buruk dalam diri dengan menanggalkan semua akhlak tercela (*madzmumah*); (2) tahapan *almujahadah* berupa *tahalli*, dengan mengisi dan menghiasi diri dengan karakter baik dengan melakukan akhlak terpuji (*mahmudah*); dan (3) tahapan *mudziqat* berupa tajalli, dengan merasakan ketanpakan keagungan Ilahi. Dengan ketiga tahapan tersebut, pengukuran tentang jujur (*shidq*) misalnya tidak perlu menggunakan *unfavorable* dalam pembuatan kuesioner, sebab jujur berada pada tahapan kedua (positif), sedang *unfavorable*-nya yakni dusta berada pada tahapan pertama (negatif). Orang yang tidak dusta tidak secara otomatis menjadi orang yang jujur, paling tinggi adalah posisi netral antara dusta dan jujur.

Betapa pun sulit, pengukuran karakter Islam perlu diupayakan, bahkan kalau mungkin dipaksakan, baik dalam bentuk penelitian formal (skripsi, tesis dan disertasi) maupun penelitian non-formal. Selain karena variabel psikologis yang digunakan dalam penelitian 'itu-itu' saja yang kemudian menjadikan *tahshil al-hashil* (menghasilkan sesuatu yang sudah dihasilkan), pengukuran karakter Islam juga untuk membumikan ajaran Islam dalam tataran ilmiah Islami. Kita yakin bahwa karakter Islam yang diajarkan pasti berimplikasi positif bagi kehidupan manusia, karena tujuannya adalah *jalb al-mashalih* (menarik yang baik) dan *dar'u al-mafasid* (menolak yang merusak).